

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah dan rakyat Indonesia kini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi. Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter itu, disebabkan fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Bangsa kita, sepertinya telah kehilangan kearifan lokal yang telah menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek ketika ujian, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, menjadi kelompok geng motor anarkis, maraknya kasus tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa, tindak korupsi disemua lini kehidupan dan institusi, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter sebenarnya tidak hanya wajib dilakukan dilembaga pendidikan formal saja seperti sekolah. Namun, lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat berperan besar dalam membentuk karakter. Pada kenyataannya, atas dasar kesibukan-kesibukan orang tua, pendidikan termasuk didalamnya pembentukan karakter anak menjadi kurang maksimal. Karakter sendiri merupakan cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1-3.

sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Menanamkan karakter pada anak harus sejak dini, agar peserta didik terbiasa untuk selalu berperilaku baik. Sekolah merupakan suatu instansi yang mampu membuat siswa memiliki nilai religius, nasionalisme, dan karakter baik.<sup>2</sup>

Sebuah karakter yang baik dikembangkan melalui pengajaran, pembelajaran, dan praktik. Melalui praktik keterampilan dan nilai-nilai karakter dapat mendorong peserta didik untuk membangun hubungan yang positif dan menumbuhkan lingkungan yang ramah. Peserta didik tentu belum memahami betul, antara yang hak dengan yang batil dan antara yang baik dengan yang buruk, namun dengan membiasakan diri berperilaku baik, mencontohkan perilaku baik, dan mentaati aturan sekolah ataupun orangtua, peserta didik akan menciptakan karakter yang sesuai dengan akhlak yang berlaku di lingkungan masyarakat. Namun, menanamkan karakter tidak dapat dilakukan di sekolah semata, melainkan perlu dukungan dari semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam pergaulannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>3</sup> Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dan perlu diterapkan serta diberikan kepada peserta didik.

---

<sup>2</sup> Nur Rosyid, dkk., *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm. 23.

<sup>3</sup> Wiyani Ardi Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3.

Diantara banyak karakter yang penting bagi peserta didik, terdapat dua karakter yang menjadi bagian terpenting dan pokok bahasan yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan observasi awal dalam proses pembelajaran di SMP N 4 Bojong, didapatkan hasil bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kurangnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat ketika berangkat sekolah ada sebagian peserta didik yang masih terlambat, disamping itu juga terkadang melanggar aturan sekolah seperti memakai atribut seragam yang kurang lengkap dan tidak sesuai. Ada kalanya juga interaksi yang dilakukan oleh sebagian peserta didik kepada gurunya masih menunjukkan perilaku yang kurang baik dan sopan. Maka dari itu hal-hal demikian menjadi masalah yang harus dibenahi agar tidak ada pelanggaran-pelanggaran yang terulang kembali.

Dua karakter yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter yang menjadi unsur karakter ini diantara 9 unsur karakter inti yang dikemukakan oleh para pegiat pendidikan karakter. Thomas Lickona, seorang tokoh barat mengemukakan bahwa ada 7 karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri juga berhubungan dalam bertindak dan bersikap disiplin dan tanggung jawab karena bisa menjadi latar belakang untuk melakukan hal demikian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

Saat proses pembelajaran PAI terkadang terjadi ketidakdisiplinan seperti tidak mengamati penjelasan dari guru bahkan berbuat gaduh. Demikian pula rasa tanggung jawab, dalam hal ini terlihat disaat mereka lalai dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru. Seharusnya peserta didik harus bisa mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya yang telah diberikan oleh pendidik untuk dikerjakan sesuai batas waktunya. Hal ini menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Perilaku seperti inilah yang harus dihilangkan dari peserta didik, seperti yang kita ketahui bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter yang harus dibentuk dalam diri seorang peserta didik.<sup>5</sup>

Munculnya masalah seperti ini menyebabkan dibutuhkannya elemen yang berperan penting guna membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu, perlunya guru yang mengajarkan pembelajaran PAI sebagai pelaku dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dari peserta didik. Melalui guru PAI, peserta didik tetap mendapatkan peranan dan bimbingan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan mata pelajaran PAI dinilai lebih aplikatif, efektif, dan efisien serta berkaiatan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Motivasi dari PAI merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan manusia agar menjadi lebih baik. Melalui perubahan

---

<sup>5</sup> Ghufron, Guru PAI SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 31 Januari 2022.

tingkah laku hendaknya guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.<sup>6</sup> Guru PAI sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang karakter yang dikordinasikan dengan metode dan media yang sesuai, maka PAI seharusnya bisa dijadikan alat pembentuk karakter yang baik bagi anak. Mulai dari menuturkan melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang islami, bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang-orang dewasa di kampung.<sup>7</sup>

Peneliti menyadari bahwa pentingnya upaya guru khususnya PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab serta dalam mengembalikan kesadaran masyarakat tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai dari usia sekolah dan memberi tauladan pada masyarakat di sekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik. Penelitian ini tertuju kepada salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Pekalongan, yaitu SMP Negeri 4 Bojong.

Alasan peneliti memilih sekolah ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, peneliti pernah mengalami pembelajaran dengan peserta didik di sekolah ini sehingga sedikit mengetahui mengenai karakteristik dari peserta didiknya, Guru PAI di sekolah ini memiliki kemampuan dan strategi yang luar biasa dalam menghadapi peserta didik, dan pada sekolah ini hanya memiliki satu

---

<sup>6</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 201.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hlm. 3.

guru PAI sehingga menjadi tugas yang berat karena mengampu semua kelas. Hal ini menjadi poin tambahan karena beliau mampu memberikan upaya yang berbeda berdasarkan jenjang kelasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan mengangkat judul **“Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan”**. Melalui penelitian inilah akan diketahui berbagai macam upaya dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik selama jalannya pembelajaran PAI serta faktor yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan.
2. Mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa kegunaan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai literatur atau tambahan referensi kepada pihak yang hendak melaksanakan penelitian di bidang pendidikan terutama mengenai pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.
- b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik.
- b. Bagi guru PAI, dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi masyarakat, khususnya orang tua diharapkan dapat memperhatikan pendidikan karakter anak dan sebagai motivasi anak yang diberikan di dalam keluarga.
- d. Bagi sekolah, dijadikan sebagai saran dan masukan dalam merumuskan dan mengembangkan program sekolah khususnya guna mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik agar lebih baik dan berkualitas.

## E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis terhadap data untuk tujuan tertentu. Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data kemudian dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan serta menambah wawasan dengan menerapkan prosedur yang reliabel dan terpercaya.

### 1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang ditujukan untuk menunjukkan

kejadian-kejadian yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Kejadian tersebut bisa berupa bentuk, sifat maupun karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara kejadian satu dengan yang lainnya. Penelitian ini juga memberikan keterangan mengenai berbagai gejala, fakta, dan kejadian secara akurat atau mendalam pada suatu populasi. Ketika melakukan penelitian, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk hasil yang lebih akurat.

Alasan peneliti memilih jenis penelitian deskriptif supaya bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat tentang bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI dan faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pembentukan karakter tersebut.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan gambaran umum yang terjadi di lapangan.<sup>8</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena belum ada data yang cocok tentang masalah yang akan diteliti,

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengeksplorasi langsung terhadap objek penelitian.

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Bojong yang terletak di Jalan Desa Randumuktiwaren, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan dengan kode pos 51156. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini di SMP Negeri 4 Bojong.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan dalam setiap kegiatan ilmiah yang langsung memberikan informasi kepada peneliti.<sup>9</sup> Pada penelitian ini yang merupakan sumber data primer adalah guru PAI dan peserta didik di SMP Negeri 4 Bojong.

---

<sup>9</sup> M. Junaidi Ghony dan Fauzan Al Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 27.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber analisis pendukung atau materi kajian yang bukan dari pihak yang hadir, sumber data sekunder didapatkan dari sumber yang biasanya berupa referensi yang berhubungan dengan tema penelitian.<sup>10</sup> Akan halnya yang tergolong data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber buku, laporan, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang berhubungan dan mendukung dalam penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

##### a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan penghimpunan data yang dikerjakan sebagaimana meneliti dan mendokumentasikan secara sistematis fakta yang diteliti.<sup>11</sup> Metode ini dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Melalui metode ini, peneliti mengamati jalannya pembelajaran PAI dan kondisi karakter peserta didik dalam

---

<sup>10</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kalitatif*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 77

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, “*Metodologi Penelitiann*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

pembelajaran serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog tatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dimana peneliti mewawancarai langsung melingkupi objek yang diteliti dan telah direncanakan sebelumnya.<sup>12</sup> Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Proses melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja informasi yang dikemukakan oleh informan.

Melalui penelitian ini, peneliti akan melaksanakan wawancara terhadap guru PAI SMP Negeri 4 Bojong, harapannya peneliti mendapatkan motivasi ataupun kendala dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui karakter mereka selama pembelajaran PAI berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah

---

<sup>12</sup> Ahmad Muri Yusuf, “*Metode Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 372.

dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk melengkapi data-data peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan meminta pada bagian humas sekolah mengenai letak geografis sekolah, identitas sekolah, serta dokumen lain yang diperlukan serta foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>14</sup>

### a. Reduksi Data

Data reduksi berarti meresume, memutuskan esensial, memusatkan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.<sup>15</sup> Peneliti menyeleksi data-data yang diperoleh dari

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2016), hlm. 233.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 355.

<sup>15</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92.

observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melihat pembahasan yang akan diteliti. Setelah adanya reduksi data maka akan mendapatkan data yang jelas dan tentunya lebih mempermudah peneliti.

b. Display Data

Penyajian data atau display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya yang digunakan untuk penyajian data pada penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian lengkap, bisa berupa deskripsi, bagan, tabel, gambar, dan lain sebagainya.

c. Verifikasi

Pada akhirnya verifikasi atau menarik kesimpulan yaitu menjawab pertanyaan pada fokus penelitian.<sup>16</sup> Peneliti akan melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari makna yang terkandung dalam jawaban dari rumusan masalah.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang koheren dan mempermudah subjek kajian dan pengembangannya agar lebih mudah dipelajari, dipahami, dan dipatuhi. Oleh karena itu, penelitian ini akan disusun dan diuraikan dalam

---

<sup>16</sup> Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 164.

lima bab, yang masing-masing terbagi menjadi sub-bab dalam studi sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, berisi tentang deskripsi teori (meliputi: upaya guru, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, dan pembelajaran PAI) , penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III : Hasil Penelitian, berupa profil sekolah SMP Negeri 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan dan faktor yang mendorong dan menghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan.

BAB IV : Analisis Hasil Penelitian, berupa analisis upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI serta analisis faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan

BAB V : Penutup, meliputi simpulan dan saran.

Bagian Akhir berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Upaya Guru

###### a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah Guru yang mengampu pembelajaran PAI sehingga dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.

Seorang guru atau pendidik merupakan orang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>17</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa upaya guru merupakan usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses

---

<sup>17</sup> Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 305.

pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan di sekolah.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha dan ikhtiar yaitu upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud atau tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan lain sebagainya.

b. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, di antara lain kemampuan potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan di sekolah.

---

<sup>18</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia. 2012), hlm. 56.

Agar implemetasi pendidikan karakter berhasil memerhatikan perbedaan individual maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
- 2) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilain dan laporan pendidikan karakter.
- 3) Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
- 4) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter.
- 5) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter.

Berdasarkan implemetasi pendidikan karakter, kualitas guru dapat di tinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dilihat dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental dan sosial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Disamping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pendidikan karakter yang

dilaksanakan mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik lagi.<sup>19</sup>

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik sangat bergantung kepada tugas dan tanggung jawab dari guru. Oleh karena itu, dikemukakan beberapa tugas dan tanggung jawab dari seorang guru.

- 1) Guru sebagai pengajar, dalam arti mempersiapkan pengajaran guna memahami peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Disamping itu juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.
- 2) Guru sebagai pendidik, Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.
- 3) Guru sebagai konsultan, berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.
- 4) Guru sebagai pemimpin informal, bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 63-64.

<sup>20</sup> Novan Ardy Wijayani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2012), hlm.104.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru adalah bagaimana membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila, cakap, menghargai orang lain, berguna bagi agama, nusa dan bangsa baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Dengan begitu diharapkan lahir generasi-generasi muda yang berprestasi.

## **2. Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Karakter**

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan“. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan

dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>21</sup>

Menurut Anas Salahudin, John Dewey mendemonstrasikan bagaimana pendidikan adalah proses pengembangan keterampilan dasar yang melibatkan ketabahan emosional dan ketabahan mental. Pendidikan mencakup lebih dari sekedar instruksi, menurut para ahli. Pendidikan adalah proses yang melibatkan pembentukan kepribadian seseorang dalam semua aspeknya, sedangkan mengajar hanyalah transfer pengetahuan “penekanan pendidikan pada pembangunan kesadaran dan kepribadian siswa disamping transfer pengetahuan dan ketrampilan inilah yang membedakannya dengan “pengajaran”.<sup>22</sup>

Menurut kamus poerwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mendefinisikan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu

---

<sup>21</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 9.

<sup>22</sup> Alek Dimiyati, “Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Analisis Nilai Religius Dalam Buku *Educating For Character*”, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm 13.

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 11.

tingkah laku yang baik jujur dan bertanggung jawab. Menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) Menurut Thomas Lickona, tanpa aspek ini pendidikan karakter tidak efektif. Selain itu Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*knowing the good*). Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Terminologi pendidikan karakter ini dikenalkan sejak tahun 1900-an Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusungnya.

---

<sup>24</sup> Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi", *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 20.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*deligence or hard work*)

Tujuh karakter inti inilah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia usaha. Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 2) *Respect* (rasa hormat)

- 3) *Fairness* (keadilan)
- 4) *Courage* (keberanian)
- 5) *Honesty* (belas kasih)
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan)
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 8) *Caring* (peduli)
- 9) *Perseverance* (ketekunan)

Imam Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>25</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Di Indonesia sendiri, karakter juga sering disebut dengan budi pekerti.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Beberapa pengertian diatas maka, karakter tersebut identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 3.

nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia. Jadi pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>26</sup>

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang harus ditunjukkan dalam bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling krusial juga adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri siswa dapat diubah menjadi rutinitas positif yang mereka ikuti secara konsisten, dimana rutinitas positif tersebut dimanfaatkan untuk diikuti melalui pembiasaan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ada lebih banyak sudut pandang yang menjelaskan beberapa tujuan pendidikan karakter. Menurut Said Hamid dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter harus bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- 1) Mengembangkan potensi hati, hati nurani, dan pengaruh peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang menjunjung tinggi prinsip bangsa. Dalam rangka menghasilkan generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia,

---

<sup>26</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*)", (Jakarta: *Jurnal Al-uum*, No 1, Juni, 2014), hlm. 271.

merupakan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik.

- 2) Bantulah peserta didik membentuk kebiasaan dan perilaku mengagumkan yang sesuai dengan tradisi agama dan budaya nasional serta standar universal. Hal tersebut merupakan upaya untuk menegakkan dan memperkuat karakter moral peserta didik yang bertaqwa dan konsisten dengan cita-cita negara Indonesia.
- 3) Menanamkan dalam diri peserta didik, generasi penerus bangsa, rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Untuk meningkatkan pemimpin masa depan bangsa, penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kapasitas kepemimpinan pada siswa.
- 4) Memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan patriotik. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian, kreativitas, dan patriotisme mereka.
- 5) Menciptakan rasa identitas nasional yang kuat dan suasana yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dan penuh semangat di lingkungan sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah merupakan langkah menuju pembentukan karakter yang baik.<sup>27</sup>

Menurut Sofan Amri dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan dan hasil

---

<sup>27</sup> Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Millenial* (Yogyakarta: Depublish, 2020), hlm. 7.

persekolahan yang menghasilkan tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa lebih mampu menggunakan informasinya sendiri, mengkaji, menginternalisasi, dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi yang akan terlihat dalam tindakan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pancasila yang terdiri dari nilai-nilai berikut ini merupakan salah satu nilai yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter:

- 1) Mendorong anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai orang yang baik, perhatian, dan berperilaku baik.
- 2) Mewujudkan negara yang mewakili Pancasila.
- 3) Menumbuhkan potensi warga negara untuk memiliki pola pikir percaya diri, bangga akan tanah air dan negara, dan cinta kemanusiaan.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan potensi mendasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik serta keteladanan yang baik, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan. bangsa lain secara harmonis.<sup>28</sup> Pendidikan karakter

---

<sup>28</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), hlm. 7.

harus memasukkan pendidikan agama, pendidikan nilai, dan pendidikan moral untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Pendidikan agama menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan karakter. Pendidikan nilai berfokus pada prinsip-prinsip positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya etika. Kemudian, pendidikan nilai memiliki tujuan lain, yaitu membantu siswa memahami makna nilai-nilai yang harus digunakan sebagai prinsip ketika melakukan perbuatan baik. Pendidikan moral datang berikutnya. Pendidikan moral memiliki tujuan, menjadi dasar pendidikan karakter dengan menentukan apakah seseorang akan bertindak dengan cara yang baik atau jahat dan bagaimana hati nurani seseorang mempengaruhi penilaian moral mereka.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus melalui proses yang berlarut-larut, cermat, dan sistematis karena secara teori tidak bisa dihasilkan secara instan. Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menekankan pentingnya etika berbasis karakter. Identifikasi karakter sepenuhnya, dengan mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan perilaku. Artinya menyebarluaskan prinsip-prinsip etika luhur yang berlandaskan budi pekerti.

- 2) Melakukan analisis menyeluruh terhadap karakter setiap siswa.  
Misalnya: pikiran, perasaan, dan tindakan.
- 3) Mengadopsi strategi yang cerdas, agresif, dan sukses untuk pengembangan karakter. Mengembangkan strategi yang berhasil mengembangkan karakter anak.
- 4) Membina lingkungan sekolah yang mendukung, artinya adalah menumbuhkan komunitas yang peduli di dalam lingkungan sekolah.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk perilaku atau karakter moral.
- 6) Menyediakan kurikulum yang kaya dan menuntut yang menghargai setiap pelajar dan mengembangkan karakter berorientasi kesuksesan mereka. Artinya, memiliki kurikulum yang komprehensif bermakna dan menanamkan rasa hormat pada anak-anak.
- 7) Bekerja untuk meningkatkan tingkat motivasi diri siswa. Secara khusus, membantu dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan motivasi mereka sendiri.
- 8) Beroperasi sebagai komunitas moral pada semua karyawan sekolah, berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang sama. Untuk itu perlu dibentuk

organisasi sekolah di bawah pimpinan personel sekolah yang program kerjanya memuat pendidikan karakter dan mengabdikan pada cita-cita luhur bangsa Indonesia.

- 9) Berkolaborasi untuk mengembangkan karakter dengan anggota keluarga dan masyarakat. Artinya, untuk mempertimbangkan bagaimana masyarakat dan keluarga mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka.
- 10) Menilai karakter sekolah, peran dosen dan staf dalam melayani sebagai pendidik karakter, dan munculnya karakter yang baik dalam kehidupan siswa.<sup>29</sup>

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Menurut Heri Gunawan dalam Kemendiknas memberikan rekomendasi 5 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 3) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 4) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 56-57.

- 5) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.<sup>30</sup>

d. Karakter Disiplin

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin *disciplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.<sup>31</sup> Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>32</sup> Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut

---

<sup>30</sup> Fiki Inayati Resti, “Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tata Tertib Parkir Sekolah “, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2017), hlm 10.

<sup>31</sup> Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Postula Stella Maris Malang, 2011), hlm. 253.

<sup>32</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), hlm. 29.

telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Menurut Agus Wibowo, indikator kedisiplinan pada peserta didik adalah:<sup>33</sup>

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu saat pembelajaran
- 2) Membiasakan mematuhi peraturan sekolah
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- 4) Memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran.
- 5) Rajin dan teratur dalam belajar

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Konsisten
- 2) Bersifat jelas
- 3) Memperhatikan harga diri
- 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami
- 5) Menghadihkan pujian
- 6) Memberikan hukuman

---

<sup>33</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.100.

<sup>34</sup> Nurla Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2012), hlm. 55

- 7) Bersikap luwes
- 8) Melibatkan peserta didik
- 9) Bersikap tegas
- 10) Jangan emosional.

e. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah dalam suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugas-kan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.<sup>35</sup>

Nilai karakter tanggung jawab bermakna nilai, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang peserta didik dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama pada lingkungan sekitarnya. Beberapa cara untuk menciptakan pembentukan karakter yaitu, dengan keteladanan. Penanaman sikap disiplin, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif.<sup>36</sup>

Karakter tanggung jawab mendorong peserta didik untuk berani mengambil keputusan yang baik, melaksanakan pekerjaan atau perintah dengan bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

---

<sup>35</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 114.

<sup>36</sup> Sugeng Supriyono, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono, "Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo", (Surakarta: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, No. 2, Agustus, IX, 2018), hlm. 184.

Salah satu jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi kekurangan pengembangan karakter ini yaitu melalui pengembangan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, seperti menerapkan strategi pembelajaran yang baik.<sup>37</sup>

Sikap tanggung jawab dalam belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Adapun indikator tanggung jawab antara lain:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Menjaga dan merawat fasilitas sekolah.
- 3) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.<sup>38</sup>
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 5) Melaksanakan tugas piket secara teratur.<sup>39</sup>

Tanggung jawab dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:

- 1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- 2) Tanggung jawab terhadap keluarga.
- 3) Tanggung jawab terhadap masyarakat.

---

<sup>37</sup> Sasi Mardikarini Suwarjo, "Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa", (Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, VII, 2016), hlm. 271.

<sup>38</sup> Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa", (Singaraja: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, No. 2, I, 2017), hlm. 58.

<sup>39</sup> Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 69.

- 4) Tanggung jawab kepada bangsa/Negara.
- 5) Tanggung jawab terhadap tuhan.<sup>40</sup>

### 3. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

#### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran.<sup>41</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Arti pendidikan sangat pokok dalam denyut manusia, demi kesuksesan serta kemakmuran warga, kemudian lebih tepat manakala para cendekiawan pendidikan berkompetisi pada hal meringkaskan beragam kendala yang kelihatannya kerap sekali nampak di lingkungan pendidikan adalah tentang istilah pendidikan.

---

<sup>40</sup> Bella hendriyati, "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SMP Tanjung Pauh Mudik Danau Kerinci Jawa Barat", *Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Jambi: Universitas Jambi, 2021), hlm. 20.

<sup>41</sup> Ayu Kartika, "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu", *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 21.

Istilah pendidikan lazimnya berupa upaya sadar dan terancang akan melahirkan situasi belajar dan pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan kapabilitas siswa supaya memiliki keteguhan spiritual keagamaan, pengawasan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>42</sup>

Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada ajaran-ajaran yang tersurat di dalam buku untuk hanya sekedar diketahui dan dipahami, tapi juga bagaimana agar peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disitulah letak kepedulian guru PAI dibutuhkan agar bisa mendidik serta mengawasi perilaku anak didiknya.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Muhamad Maftukh, "Upaya guru PAI dalam neingkatkan motivasi belajar siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts/N Bangil", *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Malang: UIN Maulana Malik Obrahim, 2015), hlm. 38.

<sup>43</sup> Muhamad Maftukh, "Upaya guru PAI dalam neingkatkan motivasi belajar siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts/N Bangil",... , hlm. 40.

### c. Dasar Pendidikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dua dasar dalam pelaksanaan aktivitasnya, yaitu:

#### 1) Dasar Ideal

Dasar ideal PAI adalah: Al-Quran, al-Hadits, kata-kata sahabat, kemasyarakatan ummat (sosial), Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir Islam. dasar ideal tersebut merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakekatnya keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam al-Quran dan Hadits.

#### 2) Dasar Operasional

Dasar operasional PAI adalah merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal.

### d. Proses Belajar Mengajar Nilai Pendidikan Agama Islam

#### 1) Prinsip Pembelajaran

Sebagai salah satu proses pembelajaran yang memiliki misi pengembangan nilai agama pada diri peserta didik, PAI perlu mengacu pada prinsip pengembangan nilai keyakinan beragama secara konstruktif. Kerangka makro pendidikan agama perlu memberikan peluang-peluang bagi pengembangan sistem nilai pada diri peserta didik, sekaligus menumbuhkan semangat belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama antara lain: pengembangan fitrah beragama,

pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.

## 2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, laboratorium, masjid, dan sumber belajar lain yang dapat digali.

## 3) Penyusunan Materi Terpilih

Menginternalisasikan nilai keagamaan kepada peserta didik sebenarnya banyak materi yang dapat dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Cerita-cerita dari sejarah Islam, sejarah paranabi, sejarah cendekiawan muslim adalah materi yang efektif untuk menanamkan nilai keagamaan. Karena itu, cerita-cerita itu dapat dijadikan materi terpilih dalam menyusun silabus materi yang disesuaikan dengan kompetensi siswa yang hendak dicapai.

## 4) Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil apa bilahanya menerapkan satu metode. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu, pada prinsipnya metode pembelajaran agama dapat dilakukan secara eklektik yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.

### 5) Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh para pendidik. Betapa tidak, salah satu penyebab lemahnya pendidikan agama di sekolah adalah kurang terukurnya aspek-aspek kemajuan belajar yang mewakili sikap dan nilai. Sementara ini, evaluasi melalui tes sering dijadikan tujuan pembelajaran. Padahal tes hanya merupakan salah satu tujuan dalam mengidentifikasi kemampuan.<sup>44</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat didefinisikan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki masalah yang serupa dengan apa yang diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang diteliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang dibuat oleh Ade Sundari dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Di SMP Negeri 10 Rejang Lebong*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru PAI sudah sangat efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa. Karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, memberikan tugas, mengelompokkan peserta didik, memodifikasi

---

<sup>44</sup> Ayu Kartika, "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu"..., hlm. 28-30.

dan memperkaya bahan ajar, menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilain dan laporan pendidikan karakter, mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter, mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter.<sup>45</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek penelitian, salah satu variabelnya, dan jenjang pendidikannya. Sedangkan, perbedaannya pada variabelnya yang hanya menggunakan satu variabel dan lokasi penelitian.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lina Rukmana yang berjudul *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi*. Penelitian ini menghasilkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dalam pembentukan karakter siswa. Bahwasannya upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan dengan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya maupun kegiatan keagamaan pada hari. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter terletak pada sarana dan prasarana serta kerjasama pihak sekolah dan orang tua. Sedangkan faktor yang

---

<sup>45</sup> Ade Sundari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Di SMP Negeri 10 Rejang Lebong", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Curup: IAIN Curup, 2019), hlm. 87.

menjadi penghambatnya meliputi keterbatasan waktu minimnya perhatian, dan pengaruh lingkungan.<sup>46</sup>

Persamaan antara dua penelitian ini adalah terletak pada subjek dan salah satu variabelnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek dan lokasi penelitian, dimana jenjang pendidikannya lebih rendah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurazizah Salmah yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 85 Jakarta*. Hasil dari penelitian ini bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada siswa dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah Kerja sama dengan orang tua itu penting jadi bagaimana anak bisa menjadi atau mempunyai karakter yang bagus harus ada kerjasamanya dengan orangtua dan lingkungan sekitar, dan tujuan kegiatan eskul memberikan gambaran bagaimana karakter siswa dibangun secara baik, dan yang diharapkan oleh guru agama itu siswa bisa mempunyai karakter yang baik dan pembiasaan untuk dirinya sehingga menjadi manusia yang lebih baik lagi.<sup>47</sup>

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek penelitian dan jenjang pendidikan yang dijadikan sebagai objek sekaligus lokasi penelitian. Adapun perbedaannya

---

<sup>46</sup> Lina Rukmana, "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 60.

<sup>47</sup> Nurazizah Salmah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 85 Jakarta", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), hlm. 68-69.

terletak pada variabelnya, variabel penelitian ini masih bersifat secara umum sedangkan dari peneliti lebih spesifik.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Infitahul Silmi yang berjudul *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan juga merupakan ciri kehidupan pesantren yang sangat menonjol. Pokok bahasannya tertuju pada karakter mandiri dan disiplin. Pembentukan kedua karakter ini melalui metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, dan nasihat. Berbagai kegiatan diterapkan kepada para santri dalam pembentukan kedua karakter tersebut. Karakter kemandirian dibiasakan dengan bertani, berkebun, berternak, pembangunan, dan otomatis yang dilakukan bagi santri putra. Sedangkan, bagi santri putri dengan melakukan kegiatan tata boga dan tata busana. Sementara itu, karakter disiplin dilakukan dengan beribadah tepat waktu dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>48</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai permasalahan pembentukan karakter dan salah satu variabelnya mengungkapkan karakter disiplin. Adapun perbedaannya pada penelitian ini tertuju kepada santri dan lingkungan pendidikan non formal,

---

<sup>48</sup> Infitahul Silmi, "Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 104.

sedangkan pada peneliti tertuju pada peserta didik dan lingkungan pendidikan formal.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan dengan judul *Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa*. Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru IPS melalui media pembelajaran Google Classroom dan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Hasilnya adalah terbentuknya kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, mengikuti kegiatan pembelajaran, datang tepat waktu, dan disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan.<sup>49</sup>

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel penelitiannya yang memuat dua variabel. Sedangkan, perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek penelitiannya.

Keenam, jurnal penelitian yang ditulis oleh Aset Sugiana dan Sofyan dengan judul *Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang*. Pada jurnal penelitian ini menghasilkan bahwa peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan mencontohkan berbagai macam perilaku baik diantaranya selalu datang lebih cepat ke sekolah daripada siswa, selalu mengingatkan siswanya yang suka datang terlambat, mengajak dan mencontohkan untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah, mengingatkan untuk shalat, membiasakan siswa melaksanakan tugas dengan

---

<sup>49</sup> Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa", (Ponorogo: *ASANKA: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, No. 1, Oktober, II, 2020), hlm. 120.

baik dengan sifat jujur, sehingga siswa menjadi yang berdisiplin. Selalu mengajak siswa bertanggung jawab atas apa yang telah di presentasikan di kelas, selalu memotivasi siswa supaya jangan berputus asa dan menyerah, agar siswa lebih giat lagi belajar.<sup>50</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada dua variabel yang sama. Adapun perbedaannya adalah jenjang pendidikannya yang dijadikan sebagai objek sekaligus lokasi penelitian.

Ketujuh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Aan Yulianto dan kawan-kawan dengan judul *Pendekatan Sainifik Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan saintifik dapat mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa serta lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional. Secara rata-rata pendekatan saintifik lebih efektif dapat mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.<sup>51</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada dua variabel yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah jenjang pendidikannya yang dijadikan sebagai objek sekaligus lokasi penelitian.

Kebaruan yang dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian yang lain adalah sebagai pembanding dengan penelitian yang terdahulu.

---

<sup>50</sup> Aset Sugiana dan Sofyan, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang", (Palembang: *Jurnal PAI Raden Fatah*, No. 1, Januari, I, 2019), hlm. 115.

<sup>51</sup> Aan Yulianto, dkk, "Pendekatan Sainifik Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD", (Purwakarta: *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, No. 2, XIII, 2018), hlm. 96.

Penelitian terdahulu ada yang membahas hanya salah satu karakter yang menjadi variabel dalam penelitian, selain itu juga ada juga yang membahas mengenai dua variabel yang sama akan tetapi subjek dan objek penelitiannya berbeda. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas semuanya dan direkap menjadi satu. Perbedaan tersebut menciptakan cara penerapan pendidikan karakter yang berbeda sehingga solusi yang dirumuskan tidak sama.

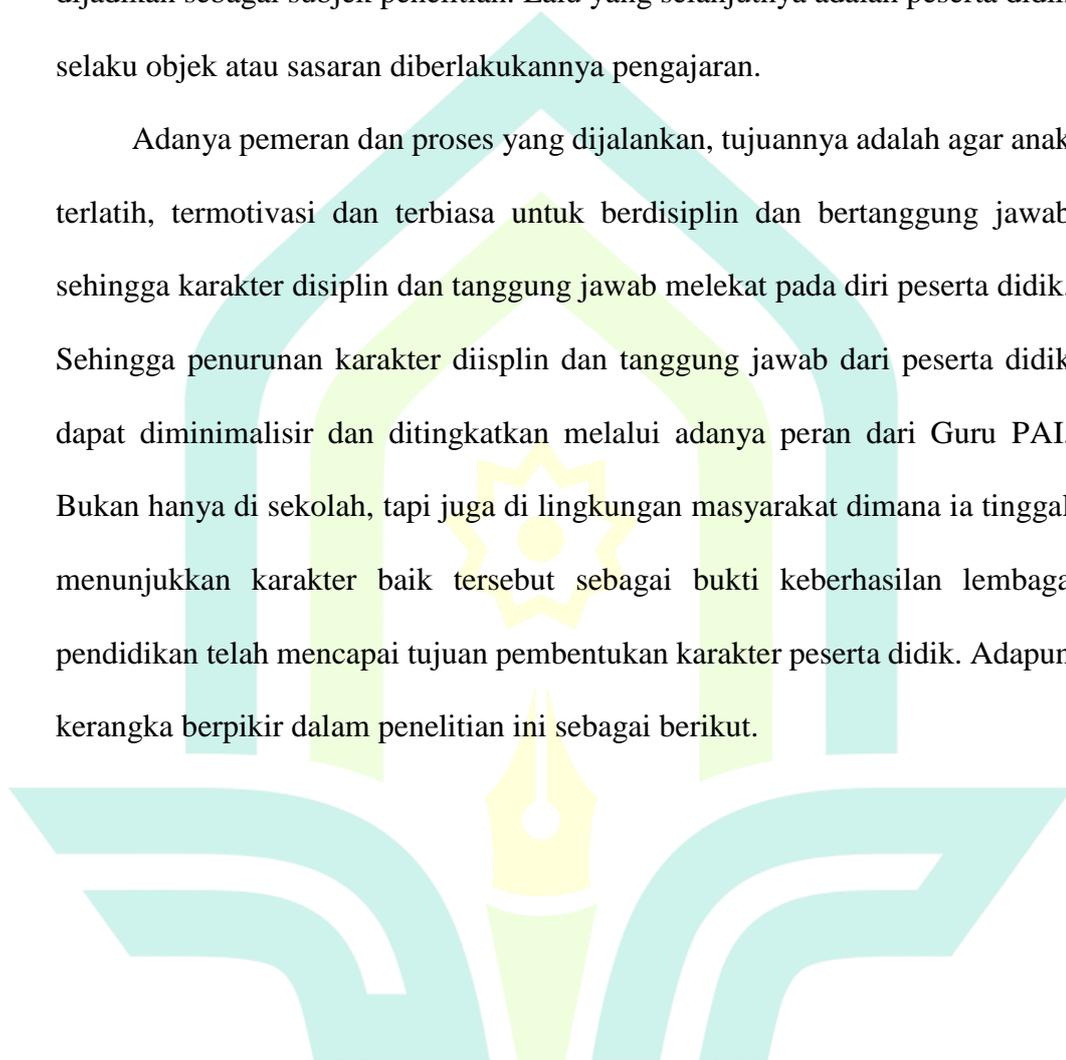
### **C. Kerangka Berpikir**

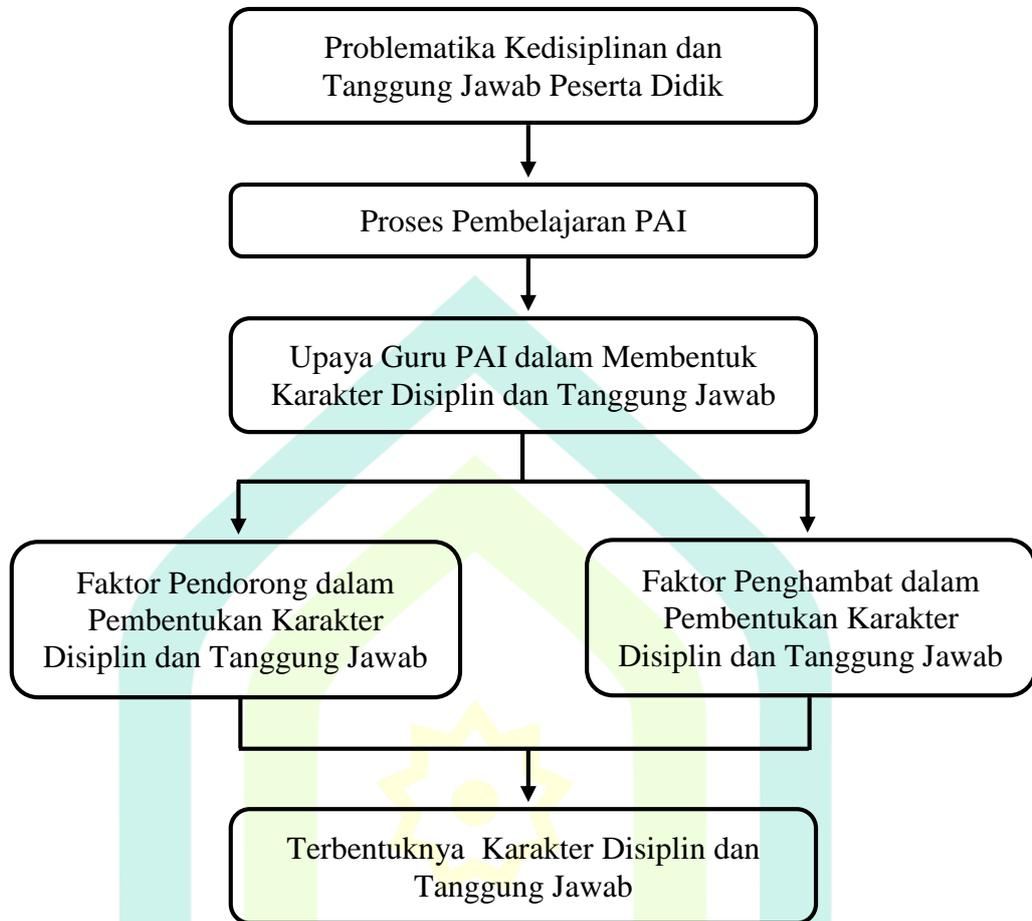
Suatu lembaga pendidikan pastilah ada yang namanya masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Masalah bisa ditemukan dalam subjek maupun objek. Ketidakberhasilan pendidikan disini bukan hanya sekedar buruknya nilai ujian suatu mata pelajaran, namun juga ada faktor lain yang menjadi penyebabnya. Faktor tersebut adalah karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang dipermasalahkan karena adanya permasalahan. Banyak karakter penting yang perlu dibahas dan ditingkatkan oleh peserta didik. Akan tetapi, peneliti memusatkan dua karakter yang menjadi perhatian dengan adanya permasalahan dalam pembelajaran yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab.

Adanya permasalahan dalam pembelajaran PAI berupa ketidaktertiban ketika pembelajaran berlangsung maupun masalah moral membuat karakter disiplin dan tanggung jawab dari peserta didik perlu adanya pengawasan dan pembinaan dari pendidik. Oleh sebab itu, perlunya peran guru dalam

pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Adapun peran guru itu sendiri bisa berupa pemberian motivasi, pembiasaan, dan lain sebagainya. Guru akan berupaya membentuk, mengembangkan serta meningkatkan kualitas karakter yang diinginkan. Maka dalam hal ini guru PAI dijadikan sebagai subjek penelitian. Lalu yang selanjutnya adalah peserta didik selaku objek atau sasaran diberlakukannya pengajaran.

Adanya pemeran dan proses yang dijalankan, tujuannya adalah agar anak terlatih, termotivasi dan terbiasa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab melekat pada diri peserta didik. Sehingga penurunan karakter disiplin dan tanggung jawab dari peserta didik dapat diminimalisir dan ditingkatkan melalui adanya peran dari Guru PAI. Bukan hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal menunjukkan karakter baik tersebut sebagai bukti keberhasilan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

**BAB III**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Profil SMP N 4 Bojong**

**1. Identitas SMP N 4 Bojong**



Nama sekolah	: SMP Negeri 4 Bojong
NPSN	: 20323529
Jenjang pendidikan	: SMP
Status sekolah	: Negeri
Alamat sekolah	: Jl. Desa Randumuktiwaren
RT/RW	: 13 / III
Kode pos	: 51156
Desa	: Randumuktiwaren
Kecamatan	: Bojong
Kabupaten	: Pekalongan
Provinsi	: Jawa Tengah
Negara	: Indonesia
Posisi geografis	: Lintang : -6,8638 Bujur : 109,6211
Terakreditasi	: A
Kurikulum	: 2013
Nomor telepon	: 02857928409
E-mail	: <a href="mailto:smp4bojong@gmail.com">smp4bojong@gmail.com</a>
Website	: <a href="http://smp4bojong.blogspot.co.id">http://smp4bojong.blogspot.co.id</a>

SK pendirian sekolah	: 425.1/117B/2004
Tanggal SK pendirian	: 22 September 2004
Status kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK izin operasional	: 421.3/13A/2006
Tanggal SK izin operasional	: 23 Januari 2006
Luas tanah milik (m <sup>2</sup> )	: 6.000 m <sup>2</sup>
NPWP	: 003826294502000 <sup>52</sup>

## 2. Visi dan Misi SMP N 4 Bojong

### a. Visi SMP N 4 Bojong

Melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi maka dapat dirumuskan Visi SMP Negeri 4 Bojong sebagai berikut: "Berprestasi, Berbudaya dan Berakhlak Mulia".

Indikator:

- 1) Unggul dalam peningkatan bidang akademik.
- 2) Unggul dalam peningkatan bidang olahraga dan seni.
- 3) Unggul dalam proses belajar mengajar.
- 4) Unggul dalam bertutur kata dan berperilaku.
- 5) Terciptanya lingkungan belajar yang nyaman.
- 6) Terciptanya pengamalan dalam kegiatan beragama.
- 7) Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

---

<sup>52</sup> SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan <https://smpn4bojong.sch.id/galeri/> (Diakses pada tanggal 11 Juli 2022 pukul 20.43 WIB).

b. Misi SMP N 4 Bojong

Berdasarkan visi diatas maka dirumuskan misi SMP Negeri 4 Bojong sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran yang mampu memacu ketajaman berfikir.
- 2) Menumbuhkan kreativitas dalam bidang olahraga dan seni.
- 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif, berbudaya, diantara warga sekolah.
- 4) Meningkatkan kegiatan & pengalaman bidang keagamaan.<sup>53</sup>

**3. Tujuan SMP N 4 Bojong**

Secara khusus sesuai dengan tujuan pendidikan dasar, visi dan visi sekolah, maka SMP N 4 Bojong pada Tahun Pelajaran 2022/2023, mengentaskan peserta didik untuk:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered Learning) antara lain CTL, PAKEM, serta layanan Bimbingan dan Konseling dari 88% menjadi 100%.
- b. Memperoleh Kejuaraan lomba mapel matematika, sejawas, baca/ cipta puisi/ cerpen story telling dan OSN tingkat kabupaten.
- c. Memperoleh Kejuaraan Olah Raga cabang Catur dan Atletik tingkat kabupaten.

---

<sup>53</sup> SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan <https://smpn4bojong.sch.id/galeri/> (Diakses pada tanggal 11 Juli 2022 pukul 21.07 WIB).

- d. Memperoleh Kejuaraan bidang seni tari dan lukis tingkat kabupaten.
- e. Memperoleh kejuaraan tartil dalam bidang keagamaan tingkat kabupaten.
- f. Memperoleh kejuaraan Pramuka tingkat kabupaten.
- g. Memperoleh kejuaraan PMR tingkat kabupaten.
- h. Memperoleh kejuaraan Karnaval tingkat kecamatan
- i. Melestarikan budaya daerah melalui MULOK bahasa dengan indikator 65% mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteks.
- j. Menjadikan 80% siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
- k. Memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan pramuka.
- l. Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

#### **4. Program Kerja SMP N 4 Bojong**

Penyusunan Program Kerja Koordinator urusan sarana dan prasarana dapat kami sampaikan sebagai berikut:

- a. Program Umum
  - 1) Membantu tugas kepala sekolah didalam penyelenggaraan kegiatan sekolah sehari-harinya terutama menyangkut urusan penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
  - 2) Menyediakan, mengatur, memelihara sarana dan prasarana sekolah dengan pelaksanaan kegiatan sekolah dan proses belajar mengajar

dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Tentu saja hal ini tidak lepas dari pengawasan.

- 3) Mengupayakan kepada seluruh aparat penyelenggara sekolah (guru, karyawan, maupun siswa) akan pentingnya kesadaran diri untuk ikut memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah sebagai unsur ketahanan sekolah.
- 4) Memikirkan, mengusahakan sarana dan prasarana yang belum ada/diadakan serta mengganti memperbaiki sarana dan prasarana yang telah rusak.
- 5) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah.
- 6) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah.
- 7) Mengelola dalam pembiayaan alat-alat pengajaran
- 8) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana sekolah.

b. Program Khusus

Program khusus ini dilaksanakan oleh pihak sekolah secara rutin yang meliputi:

- 1) Pemeliharaan kebersihan dan keindahan sekolah serta lingkungan secara teratur dengan meningkatkan tugas kerja karyawan.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan sekolah seperti alat tulis menulis serta kertas dan lain-lain.

- 3) Mencatat dan mengawasi penggunaan sarana dan prasarana sekolah secara teratur agar setiap saat dapat diketahui.
- 4) Pembinaan tenaga karyawan baik bagian kebersihan maupun bagian pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah agar mereka sadar dan mampu meningkatkan partisipasi di dalam menunjang penyelenggaraan sekolah sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- 5) Mengikutsertakan guru, karyawan serta siswa agar ikut memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekolah, begitu pula mengenai kebersihan serta keindahan sekolah dengan lingkungannya.
- 6) Mengkoordinir kebersihan ruangan kelas, ruang guru, dan ruang kepala sekolah setiap hari.
- 7) Mengkoordinir kebersihan halaman sekolah, kebersihan taman, kebersihan kamar kecil serta kebutuhan air kamar kecil setiap hari.

c. Program Jangka Pendek

- 1) Kebersihan dan Keindahan meliputi:
  - a) Kebersihan dan keindahan di dalam dan di luar ruang dan seluruh ruang yang ada di sekolah.
  - b) Kebersihan kamar kecil.
  - c) Kebersihan dan keindahan taman secara rutin kebersihan dan keindahan taman.
- 2) Penyediaan dan penambahan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang sangat diperlukan untuk kelengkapan sekolah yang diprioritaskan antara lain:

Perlengkapan:

- a) Memperbaiki atap yang bocor.
- b) Memperbaiki/pemasangan plafon ruangan dan teras yang rusak.
- c) Memperbaiki keramik ruangan dan teras yang rusak.
- d) Memperbaiki got/saluran air yang tersumbat.
- e) Pembuatan kamar kecil/WC sesuai pemenuhan standart sarana.
- f) Memasang atau mengganti kran air yang rusak.
- g) Penataan ruangan dan halaman laboratorium
- h) Penataan dan penggunaan alat dan bahan laboratorium
- i) Pembuatan papan data keadaan guru, TAS, struktur organisasi sekolah, dan strutur organisasi laboratorium.
- j) Memperbaiki/mengganti kaca jendela ruang kelas, dan ruangan lainnya yang pecah
- k) Memperbaiki kursi, meja, dan perlengkapan mebeler yang mengalami rusak sedang.

Peralatan:

- a) Pengadaan alat kebersihan dan keindahan kelas.
- b) Pengadaan alat olahraga dan kesenian untuk meningkatkan prestasi dan kegiatan pengembangan diri siswa.
- c) Pengadaan papan white board untuk ruang kelas dan untuk data pengelolaan laboratorium.
- d) Pengadaan meja dan kursi siswa/meubler siswa.
- e) Pengadaan meja dan kursi guru/meubler guru.

- f) Pengadaan lemari rak untuk guru.
  - g) Pengadaan 1 buah LCD proyektor.
  - h) Pengadaan meja dan kursi praktikum laboratorium IPA.
  - i) Pengadaan buku-buku perpustakaan/buku pelajaran untuk siswa dan pegangan guru.
  - j) Pengadaan kitab suci Al-Qur'an untuk kegiatan IMTAQ dan pengembangan diri siswa.
  - k) Pengadaan lemari rak untuk alat dan bahan praktikum laboratorium IPA.
  - l) Pengadaan alat-alat dan bahan praktikum IPA.
  - m) Pengadaan MMT bertuliskan visi, misi, dan tujuan sekolah.
  - n) Pengadaan gorden pada ruang perpustakaan/ruang komputer dan ruang laboratorium IPA.
  - o) Pengadaan/pemasangan CCTV ruang lingkungan sekolah dan LAB. TIK.
  - p) Penyambungan instalasi bel pelajaran ke kelas.
  - q) Pengadaan 1 unit laptop.
  - r) Pengadaan 1 unit printer
- d. Program Jangka Panjang
- 1) Pembangunan 1 lokal RKB.
  - 2) Memasang rolling door di ruang kelas VIII A dan VIII B sebagai ruang serba guna khususnya untuk keperluan rapat dengan wali murid dan kepentingan lainnya.

- 3) Rehab tempat parkir guru dan siswa.
- 4) Pembangunan 1 lokal ruang guru.
- 5) Pemasangan paving untuk tempat upacara.
- 6) Pemagaran keliling halaman sekolah dengan pagar permanen secara bertahap.
- 7) Perbaiki WC/kamar mandi siswa, guru dan pegawai.
- 8) Perbaiki ruang Laboratorium IPA. Membanguna lapangan olahraga (bola voli dan futsal) yang permanen untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar dan pengembangan diri siswa.

## 5. Sumber Daya Manusia (SDM) SMP N 4 Bojong

### a. Data Kepala Sekolah

Berikut daftar nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, diantaranya:

**Tabel 3.1 Data Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong**

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Ambar Widiasih, S.Pd.	2 Juni 2005 s/d 30 September 2008
2.	Subekhi. S.Pd, M.Pd.	30 Desember 2008 s/d 28 Desember 2012
3.	Sri Widayari	28 Desember 2012 s/d 28 Januari 2015
4.	H. Padmo Prisanto	28 Januari 2015 s/d 2019
5.	Noriko Candra Khaerani, S.Pd.	2019 s/d Juni 2022
6.	Saefudin, S.Pd. M.Pd	Juni 2022 s/d sekarang

## b. Data Pegawai SMP N 4 Bojong

Berikut daftar nama pegawai di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, diantaranya:<sup>54</sup>

**Tabel 3.2 Data Pegawai SMP N 4 Bojong**

No.	Nama	NIP	Jabatan	Status
1.	Saefudin, S.Pd. M.Pd	19640623 199412 1 001	Kepala Sekolah	PNS
2.	H. Rusadi, S.Pd		Ketua Komite	
3.	Ari supriatun, S.Pd	19790424 200501 2 020	Urusan Kurikulum	PNS
4.	Waryono, S.Pd	19640416 198703 1 015	Koordinator TAS	PNS
5.	Cuk Asmiyati, S.E.	19760422 200701 2 008	Bendahara BOS	PNS
6.	A. Apri S, S.Pd	19800421 200801 2 042	Pembina OSIS	PNS
7.	Bambang Sencoko, S.Pd	19771115 200701 1 007	Sarana dan Prasarana	PNS
8.	Ghufron, S.Ag	19680215 200604 1 006	Humas	PNS
9.	Sri Setyowati, S.Pd	19700426 200501 2 009	Guru	PNS
10.	Drs. Risnanto	19660926 200012 1 001	Guru	PNS
11.	Siti Rohmanah, S.Pd	19670317 20701 2 010	Guru	PNS
12.	M.Wahid Bakhtiar, S.Pd	19760713 200701 1 007	Guru	PNS
13.	Drs. Mardiyono	19661030 200701 1 008	Guru	PNS
14.	Haryanto, S.Pd	19680815 200501 1 009	Guru	PNS
15.	Rina Harju Wijayanti, S.Pd	18780222 200801 2 007	Guru	PNS
16.	Endang Tri W, S.Pd	19780715 201101 2 008	Guru	PNS

<sup>54</sup> Dokumentasi, Arsip dan Tata Usaha tentang Tenaga Pendidik SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, 12 Juli 2022.

17.	Lusiyanto Agus T, S.Kom	19731208 200701 1 017	TU	PNS
18.	Kumirah	-	TU	GTT
19.	Suherdiyanto,S. AP	-	TU	GTT
20.	Roro Vitriyanti, S.E	-	TU	GTT
21.	Cahyadi	-	TU	GTT
22.	Rahmani Prayudi, S.Psi	-	Guru	GTT
23.	Heny Kumalasari,S.H	-	Guru	GTT
24.	Dewi Lestari, S.Pd	-	Guru	GTT
25.	Berthin Anggraini, S.Pd	-	Guru	GTT

c. Jumlah Guru Negeri menurut Ijazahnya

**Tabel 3.3 Data Guru Negeri di SMP N 4 Bojong**

No.	Bidang Studi	Jumlah
1.	S1/ IPA	4
2.	S1/ IPS	2
3.	S1/ Bahasa Inggris	2
4.	S1/ Matematika	1
5.	S1/ Pendidikan Agama Islam	1
6.	S1/ PKn	1
7.	S1/ Bahasa Indonesia	2
8.	S1/ Penjasorkes	1
9.	S1/ TIK	2
10.	S1/ Bahasa Jawa	1
11.	S1/ Bimbingan Konseling	1
12.	S1/ Management	2
13.	S/ Administrasi Negara	1
14.	S1/ Seni Budaya	1
15.	SMEA/ Perdagangan	1

16.	SMA/ IPS	1
17.	SD	1

## d. Jumlah Guru SMP N 4 Bojong

**Tabel 3.4 Data Guru SMP N 4 Bojong**

No.	Status	Jumlah
1.	PNS	13
2.	Guru Tidak Tetap (GTT)	4
Jumlah		17

## e. Jumlah Staf SMP N 4 Bojong

**Tabel 3.5 Data Staf SMP N 4 Bojong**

No.	Status	Jumlah
1.	PNS	3
2.	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	5
Jumlah		8

## f. Jumlah Peserta Didik

Peserta didik di SMP N Bojong berjumlah sebanyak 267 yang terdiri dari 3 angkatan dan masing-masing angkatan ada 3 kelas, sebagaimana berikut:<sup>55</sup>

**Tabel 3.6 Data Peserta Didik di SMP N 4 Bojong**

No.	Kelas	2022 /2023	
		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	3	100
2.	Kelas VIII	3	75

<sup>55</sup> Dokumentasi, Arsip dan Tata Usaha tentang Kesiswaan SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, 12 Juli 2022.

3.	Kelas IX	3	92
Jumlah		9	267

## 6. Sarana dan Prasarana SMP N 4 Bojong

Sarana dan prasarana sekolah merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang aktivitas pembelajaran di dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sarana dan prasarana di SMP N 4 Bojong adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

### a. Gedung Administrasi

- 1) Ruang kantor : 1 ruang
- 2) Ruang guru : 1 ruang
- 3) Ruang tata administrasi : 1 ruang
- 4) Ruang kepala sekolah : 1 ruang
- 5) Ruang UKS : 1 ruang
- 6) Ruang BP/BK : 1 ruang
- 7) Ruang tamu : 2 ruang
- 8) Ruang lain-lain : 1 ruang

b. Gedung Kelas/Teori : 9 ruang

c. Gedung Perpustakaan : 1 ruang

d. Gedung Lab. Komputer : 1 ruang

e. Gedung Lab. IPA : 1 ruang

f. Gedung Keterampilan : 1 ruang

<sup>56</sup> Dokumentasi, Arsip dan Tata Usaha tentang Sarana dan SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, 12 Juli 2022.

g. Gedung Ibadah : 1 ruang

h. Gedung/Ruang Penunjang

1) Gudang : 1 ruang

2) Toilet guru : 2 ruang

3) Toilet siswa : 4 ruang

4) Osis/pramuka : 1 ruang

5) Kantin : 2 ruang

## 7. Struktur Organisasi Pelaksana Pendidikan di SMP N 4 Bojong

Komite Sekolah : H. Rusadi, S.Pd

Kepala Sekolah : Saefudin, S.Pd. M.Pd

Wakasek Kurikulum : Sri Setyowati, S.Pd

Koordinator TAS : Waryono, S.Pd

Adm. Kepegawaian : Waryono, S.Pd

Adm. Umum : Lusiyanto, AT.S. Kom

Adm. Kesiswaan : Roro Vitrianti, SE

Adm. Keuangan : Cuk Asmiyati, SE

Op./Adm.Simpes/Simba : Seherdiyanto, SAP

Adm. Persuratan : Kumirah

Adm. Perpustakaan : Cahyadi

Penjaga Sekolah : Slamet

Pesuruh/Tukang Kebon : Cahyadi<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Dokumentasi, Arsip dan Tata Usaha tentang Staf Administrasi dan Penjaga/Keamanan SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, 12 Juli 2022.

**Kelompok Jabatan Fungsional**

Seni Budaya	: Drs. Mardiyono
Bahasa Inggris	: Haryanto, S.Pd.Ing
Ilmu Pengetahuan Alam	: - Ari Supriatun, S.Pd - Berthin Anggaeni, S.Pd
Ilmu Pengetahuan Sosial	: Drs. Risnanto
Bahasa Indonesia	: - Bambang Sencoko, S.Pd - Dewi Lestari, S.Pd
Matematika	: - Sri Setyowati, S.Pd - Ika Nirmala KD, S.Pd
Penjas Orkes	: A. Apri S, S.Pd
Pendidikan Agama Islam	: Ghufron, S.Ag
BK. TIK	: Endang Tri W, S.Kom
Bahasa Jawa/Prakarya	: Henny Kumalasari, SH
Pendidikan Kewarganegaraan	: Siti Rohmanah, S.Pd
BP/BK	: Rahmani Prayudi, S.Psi

## **B. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan oleh guru dengan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab yang merupakan proses menumbuhkan atau menanamkan pada peserta didik untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan. Pengumpulan data dan informasi yang menunjang dalam proses penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan yang menjadi pokok penelitian adalah guru PAI, kepala sekolah dan peserta didik di SMP N 4 Bojong.

### **1. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong**

Guru menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya agar dapat melahirkan generasi muda yang hebat. Adapun ada beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dalam membentuk karakter disiplin, diantaranya:

a. Hadir Tepat Waktu Saat Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan, bahwasannya sebagian besar peserta didik datang ke sekolah sebelum bel masuk kelas berbunyi. Ketika pergantian jam pelajaran pun mereka ada yang sudah siap menunggu guru berikutnya yang akan masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berikutnya.<sup>58</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufon, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 sebagai berikut:

“Saya membantu guru piket untuk memberikan arahan ataupun bimbingan agar tidak mengulangi lagi dan memberikan sanksi ringan yang sifatnya edukatif dan menyakiti fisik, seperti: bersih-bersih dan hafalan.”<sup>59</sup>

Melalui hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI membantu guru piket dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan arahan ketika ada yang terlambat. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 sebagaimana berikut:

“Tidak mengarah pada hukuman, akan tetapi lebih memberikan peringatan dan teguran yang mendidik kepada peserta didik.”

Hal tersebut juga dirasakan dan dilihat langsung oleh peserta didik di SMP N 4 Bojong melalui wawancara dengan peneliti secara

---

<sup>58</sup> Observasi dalam proses pembelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Selasa 12 Juli 2022.

<sup>59</sup> Ghufon, Guru Mata Pelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 13 Juli 2022.

langsung pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Pernah menegur ketika ada yang masuk kelas terlambat saat pelajarannya beliau.”<sup>60</sup>

Melalui wawancara dengan peneliti bahwa Chika pernah melihat temannya yang terlambat masuk ke dalam kelas kemudian mendapat teguran dari pak guru. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Jarang melihat tapi adakalanya diarahkan ke guru BP.”

Dilihat dari pengamatannya bahwa Dinda jarang melihat pak guru menegur ketika ada temannya yang terlambat. Akan tetapi, terkadang langsung diarahkan ke guru BP. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Belum pernah melihat.”

Selama di sekolah, Isti Meilisa belum mendapati temannya yang ditegur oleh pak guru dikarenakan terlambat masuk kelas. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Pernah melihat Pak Guru menegur saat terlambat sekolah.”

Rundi mengungkapkan bahwa pernah melihat temannya terlambat ketika pelajaran dan langsung mendapatkan teguran dari pak

---

<sup>60</sup> Chika Helzi Nafeza, Peserta Didik Kelas VIII A SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

guru. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Pernah dan langsung ditegur dan diberi peringatan yang mendidik.”

Melihat hasil wawancaranya bahwa Bagas Adi tidak hanya melihat teguran dari pak guru, namun ada peringatan yang diberikan oleh pak guru kepada temannya. Wawancara kepada Reyssha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Pernah, adakalanya diberi hukuman seperti membersihkan musholla.”

Reyssha juga menyatakan pernah mendapati temannya diberi hukuman saat terlambat masuk kelas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sebagian besar peserta didik pernah melihat guru PAI pernah menegur dan memberikan arahan kepada peserta didik yang terlambat.

#### b. Mematuhi Peraturan Sekolah

Suatu peraturan menjadi landasan dalam menjalankan sebuah sistem, tak terkecuali lembaga pendidikan. Ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh pihak tertentu guna terwujudnya peraturan yang ditaati. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ghufro, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa:

“Dimulai awal pelajaran ada bimbingan karakter untuk mengarahkan peserta didik untuk disiplin dengan pembiasaan misalnya tadarus dan asmaul husna. Bisa juga kerjasama dengan guru BP dan guru piket serta orang tua peserta didik melalui rapat ataupun sosialisasi untuk melakukan komunikasi karena saat disekolah menjadi

tanggung jawab guru tetapi saat dirumah menjadi tanggung jawab orang tua.”

Guru PAI menerapkan pembiasaan tadarus dan asmaul husna dalam rangka bimbingan karakter dan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Pada hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang menyatakan:

“Itulah yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar sistem yang dijalankan dapat diterapkan dengan baik.”<sup>61</sup>

Melalui wawancara tersebut, kepala sekolah berharap para guru bisa melakukan hal-hal yang efektif dalam menjalankan sistem untuk menciptakan ketertiban. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa peserta didik SMP N 4 Bojong pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Pengenalan lingkungan sekolah.”

Ketika Chika masuk pertama kali di sekolah ini, dia dikenalkan dengan lingkungan sekolah tentang adat dan kebiasaannya. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Ada sosialisai tentang peraturan sekolah.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Saefudin, Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 15 Juli 2022.

<sup>62</sup> Dinda Devi Aprilia, Peserta Didik Kelas VIII B SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

Tidak hanya pengenalan lingkungan sekolah, Dinda mengetahui tentang peraturan sekolah lewat sosialisasi. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Penjelasan tentang budaya sekolah.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Isti Meilisa memperoleh penjelasan mengenai budaya yang telah diterapkan di sekolah selama ini. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Diberitahu hal-hal yang dilarang dilakukan di sekolah.”

Pada Rundi mengungkapkan bahwa dijelaskan tentang larangan yang harus dihindari dan tidak dilakukan di lingkungan sekolah. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Pengenalan kegiatan yang ada di sekolah.”

Melalui wawancaranya dengan peneliti, Bagas Adi dipaparkan tentang kegiatan yang nantinya akan diadakan di sekolah. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Dijelaskan tentang peraturan yang harus ditaati di sekolah.”

Para peserta didik pun mengalami kesan pertama yang didapatkan dalam mengenali sekolah baik berupa peraturan yang harus ditaati maupun sebatas pengenalan. Terkadang dalam menjalankan suatu sistem terjadi beberapa pelanggaran. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru

pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 sebagai berikut:

“Pernah terjadi pelanggaran tetapi sifatnya ringan seperti bawa HP, ketika ketahuan akan disita dan diserahkan ke guru BP kemudian disimpan dan akan diambil ketika pulang sekolah. Selain itu, ada juga pelanggaran lain seperti baju tidak dimasukkan sehingga langsung ditegur dan disuruh untuk memassukan bajunya. Ketika waktu pandemi ada juga yang itdak pakai masker karena saat itu diwajibkan untuk digunakan, terkadang saya menyuruhnya untuk beli dulu di warung.”

Guru PAI menegur secara langsung dan bekerja sama dengan guru BP untuk diberikan hukuman sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang menjelaskan bahwa:

“Peserta didik akan dipanggil dan nantinya dinasihati, ketika 3 kali dipanggil maka akan dipanggil orang tuanya.”

Peserta didik pun mengamati bagaimana temannya yang melanggar peraturan sekolah yang dijelaskan pada hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik pada tanggal 14 Juli 2022.

Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, salah satu peserta didik pada kelas VIII A:

“Pak Guru akan menegur kepada siswa yang melanggar.”

Chika melihat bahwa ketika ada temannya yang melanggar peraturan sekolah maka akan langsung ditegur pak guru. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Bagi siswa yang melanggar pernah dinasihati secara langsung oleh Pak Guru.”

Melalui pengamatannya bahwa Dinda pernah menyaksikan temannya dinasihati oleh pak guru setelah melakukan pelanggaran sekolah. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Dipanggil dan ditegur oleh Pak Guru untuk siswa yang tidak patuh terhadap peraturan sekolah.”<sup>63</sup>

Ketika ada temannya melanggar peraturan sekolah, Isti Meilisa melihat temannya dipanggil langsung dan ditegur oleh pak guru. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Diberi edukasi agar tidak mengulangi lagi yang telah menjadi kesalahan pada masa lalu.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Rundi pernah mendapati temannya yang telah melakukan pelanggaran diberi edukasi oleh pak guru. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Ditegur dan pernah ada yang sampai dipanggil orang tuanya karena sering melakukan pelanggaran.”

Pada Bagas Adi telah melihat temannya yang melanggar dan langsung ditegur bahkan dipanggil oleh orang tuanya karena temannya sering melakukan pelanggaran. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Diberi hukuman yang mendidik.”

---

<sup>63</sup> Isti Meilisa, Peserta Didik Kelas VIII C SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

Reysha mengungkapkan bahwa pak guru memberikan hukuman yang mendidik kepada temannya yang telah melanggar peraturan sekolah. Melalui wawancara tersebut peserta didik pernah melihat bahwa yang melanggar peraturan akan ditegur dan diberi hukuman serta ada yang sampai dipanggil orang tuanya.

c. Mengerjakan Tugas

Tugas menjadi salah satu tolak ukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Namun, dalam penyelesaiannya tidak semua peserta didik dapat mengerjakan dengan maksimal sehingga diperlukan solusi lain dalam memaksimalkan hak demikian. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufro, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022, menyatakan bahwa:

“Peserta didik harus patuh kepada gurunya dan nantinya diberi edukasi terkait dengan penilaian, ketika tidak dikerjakan maka akan menjadi konsekuensi terhadap nilainya. Ketika tidak mengerjakan maka otomatis akan dikurangi.”

Guru PAI menyatakan bahwa penilaian akan menjadi konsekuensi ketika peserta didik tidak mengerjakan perintah ataupun tugas yang telah diberikan sebelumnya kepada peserta didik sehingga nantinya nilai akan dikurangi.

“Diberikan kesempatan tambahan waktu sebagai toleransi, ketika tidak dikerjakan lagi maka akan diberikan tugas lain.”

Melalui hasil wawancara tersebut guru PAI masih memberikan kesempatan untuk memperbaiki bagi yang belum tuntas dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022, mengungkapkan bahwa:

“Dilakukan edukasi dan pendampingan sehingga perintah yang dilaksanakan dapat tercapai.”

Kepala sekolah menyatakan bahwa perlu adanya edukasi yang diberikan oleh guru PAI dan pendampingan ketika memberikan perintah dan tugas sehingga dapat dikerjakan oleh peserta didik.

“Hal itu jelas harus dilakukan oleh pendidik sebagai upaya pendampingan sehingga peserta didik akan merasa diapresiasi oleh gurunya.”

Harapan kepala sekolah begitu luar biasa, agar peserta didik didampingi oleh para guru untuk mengarahkan agar memiliki pengetahuan yang baik. Peserta didik pun patuh ketika diberikan tugas dan siap menerima konsekuensinya jika tidak mengerjakan. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di SMP N 4 Bojong pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Patuh dan taat apa yang Pak Guru perintahkan.”

Chika mengungkapkan bahwa ketika pak guru memberikan tugas atauoun perintah maka akan patuh dan taat sesuai yang diperintahkan oleh pak guru.

“Pernah dan langsung dipanggil untuk menemui Pak Guru.”

Sesuai dengan pengamatan Chika ketika ada temannya yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dipanggil dan disuruh menemui pak guru. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas

VIII B:

“Ketika diberi tugas langsung mengerjakan agar tidak menumpuk dengan tugas yang lain.”

Dinda mengamati bahwa ketika pak guru memberikan tugas maka akan langsung dikerjakan bersama teman-temannya agar tidak menumpuk.

“Pernah kadang ditegur langsung.”

Melalui wawancaranya dengan peneliti bahwa Dinda melihat temannya ditegur langsung oleh pak guru ketika tidak mengerjakan tugas. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas

VIII C:

“Menunggu waktu pengumpulan tugas sudah dekat baru mengerjakan.”

Isti Meilisa mengungkapkan bahwa ketika diberi tugas oleh pak guru maka dia akan mengumpulkan tugasnya menunggu batas waktu tugas tersebut dikumpulkan kepada pak guru.

“Pernah dan diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas yang lain sebagai gantinya.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Isti Meilisa pernah diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas lain yang

dijadikan sebagai tugas pengganti. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Menyelesaikan tugas yang diberikan.”

Rundi menyatakan bahwa ketika diberi tugas oleh pak guru, maka akan menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik mungkin guna memenuhi kriteria penilaian dari pak guru.

“Pernah dan kadang dihukum untuk membersihkan halaman.”<sup>64</sup>

Melalui wawancaranya dengan peneliti, Rundi pernah melihat temannya yang tidak menyelesaikan tugasnya maka akan dihukum dengan disuruh membersihkan halaman. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Menunggu temannya selesai mengerjakan tugas dan kadang lihat jawaban teman.”

Bagas Adi mengungkapkan bahwa ketika diberikan tugas oleh pak guru maka akan menunggu temannya selesai mengerjakan sehingga terkadang melihat hasil pengerjaan tugas dari teman.

“Dipanggil dan disuruh membersihkan mushola.”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan peneliti dinyatakan bahwa ketika tidak mengerjakan tugas maka akan dipanggil oleh pak guru dan diberi tugas tambahan yaitu untuk membersihkan mushola.

---

<sup>64</sup> Rundi Sugiharti, Peserta Didik Kelas IX A SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Menyelesaikan dan mengerjakan dengan seadanya.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti bahwa ketika diberi tugas oleh pak guru maka Reysha akan berusaha mengerjakan dan menyelesaikan semampunya sesuai dengan kemampuannya.

“Pernah dan langsung diperingati.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peserta didik memberikan respon yang beragam ketika diberi pekerjaan oleh guru, mulai ada yang langsung mengerjakan sampai menunggu batas waktu pengumpulannya. Ada juga yang pernah ditegur dan dihukum ketika mengumpulkan pekerjaannya tidak maksimal.

d. Memperhatikan Guru Saat Pelajaran

Ketika pelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, dimana terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan untuk memberikan materi kepada peserta didik. Seperti halnya yang terjadi di SMP N 4 Bojong ketika pembelajaran, dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Ghufon, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022, sebagai berikut:

“Sikapnya aktif dan responsif, dibalik sikapnya peserta didik yang seperti itu harus menerapkan metode yang bervariasi seperti permainan yang edukatif adakalanya juga didukung dengan ceramah.”

Guru PAI menyatakan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung respon dari peserta didik secara aktif dan responsif dengan didukung oleh metode yang bervariasi dalam pembelajarannya.

“Adakalanya melakukan diskusi, diisi humor agar tidak mudah jenuh, dan disandingkan dengan kuis agar pembelajarannya beragam sehingga peserta didik terlibat aktif. Ketika ada peserta didik yang tidak memperhatikan akan kami tegur untuk tindakan pertama. Namun, ketika terjadi lagi akan kami suruh maju kedepan ataupun disuruh keluar kelas.”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan peneliti, guru PAI melakukan proses pembelajaran yang beragam mulai dari diskusi hingga humor sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan terus memperhatikan ketika guru PAI menjelaskan materinya. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong yang mengatakan bahwa:

“Suasana yang tercipta ketika pembelajaran cenderung kondusif.”

Kepala Sekolah melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI berjalan secara kondusif dan terkendali dengan cara yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri.

“Selama ini beliau selalu melakukan inovasi dalam setiap materinya sehingga membuat peserta didik nyaman di kelas dan tidak bosan. Adakalanya diberi teguran ataupun hukuman ketika hal semacam itu terjadi yang pasti sifatnya mendidik.”

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI agar bisa menciptakan pembelajaran yang baik dengan keterlibatan peserta didik yang bisa menjaga dirinya agar tidak menimbulkan hal yang

mengganggu jalannya pembelajaran. Akan tetapi, ada juga yang masih menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar, sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di SMP N 4 Bojong pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Mendengarkan apa yang dijelaskan Pak Guru.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti, Chika mengungkapkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung dia akan mendengarkan dengan saksama apa yang telah dijelaskan oleh pak guru.

“Suasana saat pelajarannya cukup menyenangkan.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya bahwa Chika merasakan kesenangan ketika pembelajaran PAI berlangsung. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Menyimak penjelasannya meskipun kadang ada yang mainan sendiri.”

Dinda menyatakan ketika pak guru menjelaskan materi akan menyimak materi yang disampaikan oleh pak guru walaupun terkadang mainan sendiri.

“Masuk terus dan jarang ditinggal kelasnya saat waktunya pelajaran.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti Dinda merasakan ketika pelajaran PAI pak guru selalu masuk kelas dan jarang ada

pembelajaran yang kosong. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Kadang ada yang mondar mandir ke toilet sehingga dapat teguran dari Pak Guru.”

Sesuai dengan wawancara Isti Meilisa mengamati ketika proses pembelajaran berlangsung terkadang temannya ada yang bolak balik ke toilet sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

“Tegas dalam menyampaikan materi.”

Isti Meilisa melihat ketika pak guru menyampaikan materi pembelajaran terlihat tegas. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Ada yang sambil tidur ketika pelajaran.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Rundi mengamati ada temannya yang tertidur ketika pak guru menjelaskan materi kepada peserta didik.

“Asyik saat pelajaran sehingga tidak membosankan.”

Rundi merasakan tidak bosan dengan proses pembelajaran PAI dan bahkan merasa asyik dengan materi yang disampaikan oleh pak guru. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Mendengarkan kadang sambil ngobrol sendiri.”

Sesuai dengan hasil wawancara bersama peneliti bahwa Bagas Adi menyaksikan temannya mendengarkan ketika pak guru

menjelaskan materi, akan tetapi ada juga yang mengobrol sendiri bersama teman sebangkunya ketika proses pembelajaran berlangsung.

“Kadang diselingi dengan bercanda biar suasana kelasnya menyenangkan.”<sup>65</sup>

Bagas Adi mengungkapkan bahwa ketika proses pembelajaran terkadang pak guru diselingi dengan candaan sehingga suasana di dalam kelas tidak menegangkan. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Mendengarkan dan menyimak apa yang Pak Guru ucapkan saat menjelaskan materi.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti bahwa Reysha selalu mendengarkan dan menyimak dengan baik saat pak guru menjelaskan materi dalam proses pembelajaran.

“Disiplin dan perhatian kepada peserta didik.”

Suatu pembelajaran perlu adanya inovasi dalam penerapan metode guna memberikan materi secara maksimal. Ketika pembelajaran pun masih ada peserta didik yang masih sibuk dengan urusannya sendiri dan kurang memperhatikan. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti bahwasannya ketika pembelajaran berjalan dengan lancar, guru menerangkan dan para peserta didik menyimak dengan baik. Interaksi antara guru dan peserta didik pun hidup, dari kedua pihak saling mengimbangi.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Bagas Adi Saputra, Peserta Didik Kelas IX B SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

<sup>66</sup> Observasi dalam proses pembelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Kamis 14 Juli 2022.

e. Rajin dan Teratur Dalam Belajar

Peserta didik yang pintar dan cerdas tidak terbentuk begitu saja, ada hal yang perlu diperjuangkan dengan belajar secara bertahap dan berkala. Melalui belajar yang konsisten menjadikan pikiran seseorang terbuka lebar dengan pengetahuan baru. Melalui pembiasaan tersebut akan berdampak pada kehidupannya sehari-hari dan tidak kaget ketika diberikan tugas yang diatur waktu. Hal ini merupakan manajemen dalam mengatur waktu dari peserta didik dan didukung oleh penguasaan materi yang baik.

Dilain sisi guru pun berupaya menerapkan berbagai macam cara guna peserta didik dapat menguasai materi dengan baik sehingga mampu mengerjakan tugas dengan efektif dan efisien. Hal ini terbukti oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufon, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 yang menyatakan bahwasannya:

“Untuk mengetahui proses belajar peserta didik, saya menanyakan langsung kepada mereka ketika dirumah apakah sering belajar atau tidak dan diukur melalui pemahaman mereka terkait materi.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya dengan peneliti guru PAI melakukan komunikasi secara langsung dengan bertanya kepada peserta didik untuk mencari tahu tentang proses belajar dari peserta didiknya.

“Rata-rata memenuhi standar, patuh terhadap tugas. Ada yang aktif mengumpulkan tugas sebelum waktunya, ada juga yang terlambat.”

Guru PAI mengungkapkan bahwa ketika diberi tugas dengan batasan waktu tertentu peserta didik sebagian besar mematuhi perintah yang diberikan oleh gurunya.

“Sebelum saya menyampaikan materi akan disampaikan judul besar kemudian peserta didik dipancing agar bisa menjawabnya yang sebelumnya disuruh membaca terlebih dahulu sehingga peserta didik pun terlibat aktif.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti bahwa guru PAI memberikan pengantar sebelum proses penjelasan materi agar peserta didik mengetahui secara garis besarnya mengenai materinya. Hal ini juga berkesinambungan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang berpendapat bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh beliau untuk mengetahui konsistensi belajar anak terkadang menanyakan langsung kepada anaknya.”

Kepala sekolah telah menyatakan bahwa untuk mengetahui konsistensi belajar dari peserta didik, guru PAI bertanya langsung kepada peserta didik yang bersangkutan.

“Pembatasan waktu yang diberikan tidak memberatkan peserta didik sehingga mereka bisa membawa pulang tugasnya dirumah dan bisa berdiskusi dengan orang tuanya sebelum dikumpulkan.”

Terkait pembatasan waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru PAI, dari kepala sekolah mengungkapkan bahwa yang penting tidak memberatkan bagi peserta didiknya sehingga tidak menjadi beban yang berat.

“Untuk penguasaan materi tidak melulu melalui penjelasan akan tetapi nantinya ditambah dengan praktik sehingga peserta didik akan lebih paham. Hal ini yang dilakukan oleh guru PAI disini.”

Guru PAI memperhatikan perkembangan peserta didik dengan menanyakan kondisi belajar para peserta didiknya dan berupaya memberikan yang terbaik, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di SMP N 4 Bojong pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Iya menanyakan belajarnya gimana ketika di rumah.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Chika pernah ditanya oleh pak guru terkait dengan kegiatan belajarnya ketika di rumah.

“Pernah berikan batasan waktu dalam mengerjakan tugasnya tapi tidak sering.”

Chika menyatakan bahwa dari pak guru kadang memberikan tugas dengan batasan waktu dalam pengerjaannya sesuai dengan kesepakatan.

“Iya cukup jelas dengan materi yang disampaikan oleh Pak Guru.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Chika mampu menerima materi yang disampaikan oleh pak guru dengan baik dan jelas. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Terkadang menanyakan kegiatan belajar kami.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Dinda melihat dan merasakan pernah ditanya langsung oleh pak guru mengenai kegiatan belajarnya.

“Kadang disuruh mengerjakan LKS.”

Dinda mengungkapkan bahwa pak guru pernah memberikan tugas mengerjakan LKS dan diberi waktu untuk pengumpulan tugasnya kepada pak guru.

“Bisa paham apa yang telah dijelaskan.”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan peneliti bahwa Dinda ketika mendapat penjelasan materi dari pak guru mampu memahami materi yang telah disampaikan. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Sering menanyakan kepada kami.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa pak guru acapkali menanyakan perihal kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

“Pernah ketika tugas kelompok yang diberi durasi waktu.”

Isti Meilisa mengungkapkan bahwa ketika mengerjakan tugas kelompok dari guru PAI memberi durasi waktu dalam proses pengerjaannya.

“Iya memahamkan dan tidak membosankan.”

Selama proses pembelajaran berlangsung, Isti Meilisa merasa paham akan materi yang telah disampaikan oleh guru PAI dan tidak

bosan ketika mendengar penjelasannya. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Iya menanyakan belajarnya tentang apa aja.”

Ketika di kelas terkadang guru PAI bertanya kepada peserta didik mengenai perkembangan belajarnya tentang sejauh mana pemahaman dari peserta didik terkait materi yang telah disampaikan.

“Setiap bab seringnya diberi tugas dan dibatasi waktu.”

Sesuai dengan hasil wawancara bersama peneliti bahwa ketika penjelasan materi selesai pada setiap babnya maka akan diberikan tugas dengan menyesuaikan batasan waktu yang telah diberi.

“Mudah ditangkap materinya.”

Rundi merasakan mudah memahami materi yang telah dijelaskan dan dijabarkan oleh guru PAI. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Sering menanyakan belajar kami dan kadang menjelaskan lagi ketika kami ada yang kurang paham saat belajar sendiri.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti bahwa Bagas Adi terkadang mendapatkan penjelasan materi tambahan ketika belajar mandiri kurang mampu dipahami oleh dirinya sendiri.

“Kadang diberi waktu seminggu untuk menyelesaikan tugasnya.”

Sesuai dengan wawancara bersama peneliti bahwa Bagas Adi pernah diberi durasi waktu selama seminggu untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru PAI.

“Cukup baik dan mudah diterima penjelasannya.”

Bagas Adi mampu menerima penjelasan materi dari guru PAI ketika dalam proses pembelajaran. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Iya kadang-kadang nanya hal semacam itu.”

Sesuai pengamatan dari Reysha bahwa guru PAI seringkali menanyakan proses perkembangan belajar yang dilakukan oleh teman-temannya.

“Pernah diberi 2 minggu untuk tugas kelompok.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Reysha pernah mendapatkan tugas yang diperintahkan oleh pak guru dengan durasi waktu selama 2 minggu.

“Lebih paham saat langsung dipraktikan.”<sup>67</sup>

Melalui wawancara tersebut, peserta didik memperoleh perhatian dari guru PAI dengan menanyakan perkembangan kegiatan belajar dari peserta didik. Sebagai tolak ukur pemahamannya diberikan tugas dengan batas yang telah ditentukan.

## **2. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong**

Pembentukan karakter bisa dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan. Melalui upaya guru dan sikap peserta didik yang berakal akan membentuk

---

<sup>67</sup> Reysha Oktaviana Putri, Peserta Didik Kelas IX C SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

karakter yang baik. Agar pembentukan karakter berhasil, maka harus didukung situasi dan kondisi sekitar. Adapun ada beberapa tolak ukur dalam pembentukan karakter tanggung jawab, diantaranya:

#### 1. Mengerjakan Pekerjaan Rumah Dengan Baik

Pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab peserta didik yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan berusaha memberikan jawabannya yang terbaik sehingga guru akan merasa berhasil jika peserta didik mampu mengerjakan dengan benar. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022, mengungkapkan bahwa:

“Relatif puas dengan menyesuaikan kondisi anak. Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya aja sudah cukup puas karena sudah patuh dengan tugasnya yang bisa dikategorikan dalam nilai kepatuhan.”

“Jika ada jawaban yang kurang tepat maka akan diberi catatan jawaban yang benar, adakalanya dipanggil dan diberitahu secara langsung.”<sup>68</sup>

Hal ini juga serupa yang diungkapkan oleh Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong melalui wawancaranya pada tanggal 15 Juli 2022, bahwa:

“Relatif puas dengan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengerjakan tugasnya dan untuk jawabannya adakalanya baik ada juga yang perlu diperbaiki karena semua butuh proses.”<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Ghufron, Guru Mata Pelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 13 Juli 2022.

<sup>69</sup> Saefudin, Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 15 Juli 2022.

Melalui hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI memastikan bahwa pekerjaan rumah dikerjakan dengan baik, jika ada jawaban yang keliru maka akan dipanggil dan diberitahu jawaban yang benar, sebagaimana hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa peserta didik di SMP N 4 Bojong yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2022.

Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Bertanya kepada Pak Guru ketika ada yang sulit untuk dijawab.”

Melalui hasil wawancaranya bahwa Chika ketika mendapati tugas yang sulit dijawab maka akan menanyakan kepada guru PAI secara langsung.

“Diberitahu jawaban yang benar jika masih ada yang salah.”<sup>70</sup>

Ketika Chika mengumpulkan tugas dan ada jawaban yang kurang tepat akan diberitahu oleh guru PAI jawaban yang benar sebagai proses pembelajarannya. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Mengerjakan sendiri.”

Ketika diberi tugas oleh guru PAI, Dinda mengerjakan tugasnya dengan upayanya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

“Kadang dipanggil untuk dikoreksi kembali.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Chika Helzi Nafeza, Peserta Didik Kelas VIII A SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

<sup>71</sup> Dinda Devi Aprilia, Peserta Didik Kelas VIII B SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

Melalui proses pengerjaan tugasnya terkadang ada jawaban yang kurang benar sehingga Dinda dipanggil oleh guru PAI dan dikoreksi kembali jawabannya. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Minta bantuan teman saat ada yang tidak bisa dijawab.”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan peneliti bahwa ketika mendapati tugas yang sulit dikerjakan maka Isti Meilisa akan meminta bantuan kepada teman-temannya yang bisa menjawab.

“Disuruh mengulang lagi.”

Isti Meilisa pernah mengulang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI dikarenakan jawaban yang ditulis kurang tepat sehingga perlu dibetulkan. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Kadang ngasal jawabnya kalau pertanyaanya sulit.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Rundi mengerjakan tugas yang diberikan oleh pak guru terkadang ngasal jawabannya ketika memang ada pertanyaan yang sulit untuk dijawab.

“Pernah disuruh membenarkan jawaban yang salah.”

Sesuai dengan pengalamannya bahwa Rundi ketika tugas yang dikumpulkan jawabannya kurang tepat maka disuruh membenarkan. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Kerjasama dengan teman-teman.”

Menurut hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa ketika Bagas Adi mendapat tugas dari pak guru maka akan mengajak teman-temannya untuk kerjasama mencari jawaban yang tepat.

“Akan dikurangi nilainya.”

Ketika Bagas Adi diinformasikan bahwa ada jawaban tugasnya yang salah, dia pernah diberitahu nilainya kan dikurangi jika masih salah terus. Wawancara kepada Reyssha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Bertanya ke temannya saat kebingungan.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Reyssha pernah bertanya kepada teman-temannya ketika mendapatkan tugas yang sulit karena kebingungan.

“Dijelaskan mana jawaban yang tepat dan benar agar nantinya bisa menjadi bahan evaluasi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa peserta didik telah berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya agar menghasilkan yang terbaik. Ketika ada jawaban yang kurang tepat, peserta didik mendapat masukan dari guru PAI supaya jawabannya bisa diperbaiki.

## 2. Menjaga dan Merawat Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah menjadi faktor pendukung dalam menjalankan suatu sistem pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Maka perlu dijaga dan dirawat bersama guna menunjang pembelajaran. Adakalanya beberapa peserta didik yang nyeleneh dan tidak bisa menjaga dengan baik, seperti mencoret-coret dan sebagainya. Maka

perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mencegah hal-hal yang kurang baik sehingga bisa merusak fasilitas sekolah. Hal ini telah dijelaskan dalam wawancara antara peneliti dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022, menyatakan:

“Pernah mencoret-coret seperti menggunakan tip-x tidak sesuai pada tempatnya misalnya di meja.”

Sesuai dengan hasil wawancara bersama peneliti bahwa guru PAI pernah memergoki peserta didiknya mencoret-coret meja dengan alat tulis yang dimiliki.

“Ketika melihat langsung maka akan langsung ditegur dan diarahkan serta diingatkan.”

Ketika guru PAI memergoki peserta didiknya melakukan perusakan atau mengotori fasilitas sekolah maka akan menegur dan diingatkan. Pernyataan tersebut senada dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong, seperti dalam wawancaranya pada tanggal 15 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa:

“Jelas dengan cara mengingatkan dan menegur karena fasilitas sekolah menjadi tanggung jawab bersama.”

Menurut wawancara tersebut bahwa dari guru akan menegur dan mengingatkan serta mengarahkan kepada peserta didik yang merusak fasilitas. Tak bisa dipungkiri kadang kreativitas peserta didik melebihi batas dan tidak ada sasaran untuk mengungkapkannya maka mereka menorehkannya pada peralatan yang ada disekitar mereka. Meskipun nantinya akan direspon oleh Pak Guru. Hal tersebut terbukti oleh hasil

wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di SMP N 4 Bojong pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Pernah mencoret-coret menggunakan pensil.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya bersama peneliti yang menuturkan bahwa Chika pernah menulis pada peralatan sekolah menggunakan pensilnya.

“Langsung menegurnya.”

Chika pernah mendapati pak guru menegur kepada temannya yang melakukan hal-hal yang sifatnya merusak fasilitas sekolah. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, salah satu peserta didik pada kelas VIII B:

“Belum pernah.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti, Dinda mengungkapkan bahwa selama dia sekolah disitu tidak pernah melakukan tindakan yang merusak ataupun mengotori fasilitas sekolah.

“Pernah ada yang dipanggil setelah mencoret-coret peralatan sekolah yang ada di kelas.”

Dinda pernah mendapati temannya dipanggil oleh pak guru karena sudah mencoret-coret peralatan di kelas. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Menggambar pada meja.”

Menurut hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Isti Meilisa pernah menggambar pada meja yang dia tempati di kelas ketika pembelajaran.

“Pernah dimarahin.”<sup>72</sup>

Ketika Isti Meilisa ketahuan oleh pak guru karena sudah mencoret-coret maka pernah dimarahin disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Pernah mencoret-coret kursi.”

Melalui penuturannya bahwa Rundi pernah melakukan tindakan yang mengotori fasilitas sekolah dengan mencoret-coret kursi kelas.

“Diberikan peringatan agar tidak mengulangnya kembali.”

Diungkapkan juga langsung diberi peringatan oleh pak guru ketika perbuatan yang telah dilakukan ketahuan oleh guru. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Pernah menulis di papan tulis menggunakan pulpen.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya Bagas Adi pernah mencoret-coret papan tulis tidak menggunakan spidol akan tetapi menggunakan pulpen sehingga sulit untuk dihilangkan.

“Memberikan arahan.”

---

<sup>72</sup> Isti Meilisa, Peserta Didik Kelas VIII C SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

Bagas Adi menyatakan ketika pak guru mengetahui ada yang merusak fasilitas sekolah maka yang dilakukan dengan memberikan arahan agar tidak mengulangnya kembali. Wawancara kepada Reysya Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Pernah menulis pada tembok.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Reysya pernah menulis pada tembok sehingga mengurangi keindahan pada dinding kelas.

“Diberi hukuman agar tidak mengulangi lagi.”

Sebagian dari peserta didik pernah melakukan hal yang sifatnya merusak fasilitas sekolah, ada yang mencoret-coret hingga merusak peralatan. Peserta didik pun langsung mendapat teguran dari pak guru.

### 3. Mengerjakan Tugas Kelompok Secara Bersama-sama

Kerjasama dalam tim dapat meningkatkan komunikasi antar sesama, salah satunya melalui tugas kelompok dengan sistem yang telah direncanakan. Hal ini seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Ghufon, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022, menyatakan bahwa:

“Bisa dikatakan sering dalam pemberian tugas kelompok, salah satunya tugas kliping yang diberi waktu 1 sampai 2 minggu. Untuk memastikan bahwa peserta didik membantu mengerjakan tugas kelompok dengan melakukan tanya jawab terkait hasil jawaban dari pertanyaan tugas kelompok tersebut, sejauh mana pemahaman mereka mengenai materi tersebut.”

Melalui wawancaranya bahwa guru PAI sering memberikan tugas dengan sistem berkelompok dan melakukan komunikasi dengan peserta didik untuk memastikan proses pembagian tugasnya oleh masing-masing kelompok.

“Memilih lokasi terdekat dengan rumahnya yang dijadikan 1 kelompoknya agar tidak kejauhan.”

Guru PAI berusaha untuk selalu meningkatkan komunikasi antar peserta didik dengan melakukan pemetaan rumah peserta didik yang nantinya sebagai patokan dalam pembagian tugas kelompok.

“Percaya dengan hasilnya, karena melihat usaha yang dilakukan oleh peserta didik.”

Guru PAI telah berupaya untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama peserta didik dengan pemberian tugas kelompok. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang menerangkan:

“Iya kadang guru memberikan tugas kelompok juga sebagai upaya dalam meningkatkan komunikasi antar peserta didik. Beliau memastikan dengan menindaklanjuti hasil dari kerja kelompok dari peserta didik.”

Pihak kepala sekolah menuturkan juga bahwa guru PAI terkadang memberikan tugas berkelompok dengan tujuan meningkatkan hubungan dan kerjasama peserta didik.

“Melihat kondisi peserta didik sekarang bisa dikatakan mampu dengan salah satunya melalui penugasan kelompok tadi.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa kepala sekolah berpendapat guru PAI mampu untuk meningkatkan kerjasama yang dilakukan antar peserta didik.

“Iya sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang nantinya akan disesuaikan dengan tugas selanjutnya.”

Peserta didik merasa terbantu dengan adanya tugas yang dikerjakan secara bersama-sama komunikasi mereka lebih aktif. Sebagaimana yang diungkapkan melalui wawancara antara peneliti dengan peserta didik di SMP N 4 Bojong pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, salah satu peserta didik pada kelas VIII A:

“Pernah disuruh hafalan. Iya kadang disuruh menjelaskan jawabannya.”

Menurut hasil wawancaranya dengan peneliti bahwa Chika pernah diberi tugas hafalan secara kelompok dan setiap anak disuruh menjelaskan.

“Pernah didatangi Pak Guru saat mengerjakan tugas kelompok.”

Sesuai dengan wawancara bersama peneliti, Chika dan teman-temannya ketika sedang mengerjakan tugas kelompok di dalam kelas terkadang guru PAI datang untuk mengontrolnya.

“Iya karena tidak merasa keberatan saat mengerjakan.”

Chika merasa terbantu dengan adanya pemberian tugas kelompok dari pak guru. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Pernah untuk kegiatan praktik. Pernah ditanya mengerjakan pada bagian apa saja.”

Melalui hasil wawancaranya dengan peneliti, Dinda mengalami tugas kelompok yang diberikan oleh guru PAI ketika proses praktik dalam pembelajaran.

“Kadang menanyakan perkembangan tugasnya.”

Sesuai dengan hasil wawancara bersama peneliti bahwa Dinda terkadang ditanya oleh guru PAI terkait tugas yang telah diberikan sebelumnya.

“Jelas terbantu karena dipikirkan bersama-sama.”

Dinda pun sangat terbantu dengan adanya tugas bersama karena tidak dipikirkan sendiri. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Pernah disuruh untuk membuat kliping. Terkadang menanyakan bagaimana pembagian tugas kelompoknya.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti bahwa Isti Meilisa pernah diperintahkan untuk membuat kliping bersama teman-temannya.

“Iya dengan melakukan pengawasan.”

Terkadang ketika Isti Meilisa mengerjakan tugas bersama teman-temannya ada pengawasan yang dilakukan oleh guru PAI.

“Iya terbantu karena ada yang mengarahkan.”

Adanya tugas kelompok yang diberikan oleh guru PAI membuat Isti Meilisa terbantu karena ada pengarahan mengenai tugasnya.

Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Pernah dan kadang kelompoknya milih sendiri. Iya dengan menanyakan satu per satu kepada kami mengenai jawaban yang ada di tugas kelompok tersebut.”

Memuat hasil wawancara bersama peneliti, Rundi dengan teman-temannya setelah pengerjaan kelompoknya selesai terkadang ditanya satu per satu mengenai jawaban dari tugas tersebut.

“Pernah ke rumah dalam mendampingi tugas kelompok.”

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut bahwa Rundi dan teman-temannya pernah didatangi oleh guru PAI ke rumah ketika sedang mengerjakan tugas kelompok.

“Sangat terbantu dan tidak sulit untuk mencari jawabannya.”<sup>73</sup>

Adanya pemberian tugas kelompok, Rundi pun terbantu karena mengurangi kesulitan dalam pengerjaannya. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Pernah dan nanti setiap kelompok maju menjelaskan hasil kerjanya. Pak guru memastikan dengan bertanya langsung siapa saja yang mengerjakan tugas kelompok tersebut.”

Melalui hasil wawancara dengan peneliti bahwa Bagas Adi dan teman satu kelompoknya langsung dianya siapa yang saja yang mengerjakan tugas kelompok tersebut.

---

<sup>73</sup> Rundi Sugiharti, Peserta Didik Kelas IX A SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

“Mendampingi dan membantu ketika ada kesulitan dalam pengerjaannya.”

Ketika proses pengerjaan tugas kelompok yang dilakukan oleh Bagas Adi dengan temannya terkadang dari guru PAI ikut mendampingi bahkan membantu jika terdapat kesulitan terhadap tugas yang telah diberikan.

“Iya sehingga mudah mengerjakannya.”

Bagas Adi pun merasa terbantu adanya kelompok tugas karena lebih mudah dalam proses pengerjaannya. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Pernah disuruh buat video praktik. Iya menanyakan hambatan apa saja ketika mengerjakan bersama teman-teman.”

Sesuai dengan hasil wawancaranya, Reysha bersama temannya pernah diperintahkan untuk membuat video praktik mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan adakalanya dari guru PAI menanyakan kendala dalam proses pengerjaannya.

“Memberi masukan kepada kami saat mengerjakan tugas.”

Guru PAI pun terkadang memberikan saran dan masukan kepada Reysha dan teman-temannya ketika sedang mengerjakan tugas kelompok bersama.

“Terbantu karena tidak mengerjakan sendiri.”

Adanya tugas kelompok Reysha pun terbantu karena dalam menyelesaikan tugasnya tidak sendirian. Berdasarkan hasil wawancara

diatas bahwa guru memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut.

#### 4. Mengembalikan Barang Yang Dipinjam

Apa yang terjadi pada peserta didik merupakan tanggung jawab dari seorang guru meskipun diluar jam pembelajaran. Terkadang ada peserta didik yang ceroboh dalam meletakkan barangnya sehingga lupa dengan barang miliknya. Ada juga yang nakal meminjam barang temannya tetapi tidak dikembalikan lagi, bahkan ada yang sengaja untuk mengambilnya. Hal tersebut terdengar sampai guru sehingga ada upaya lain yang dilakukan. Terbukti pada hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 bahwa:

“Ada tapi kemungkinannya kecil. Misalnya tugas yang dipinjem oleh temannya, ketika waktunya mengumpulkan justru terlambat dan melaporkan ke saya bahwasannya lembar tugasnya dibawa sama temannya dan belum dikembalikan. Ketika hal itu terjadi maka saya akan memberikan hukuman dan disuruh mengembalikan apa yang telah diambil dari temannya.”

Guru pun membantu dalam menghadapi permasalahan tersebut apalagi seorang Guru PAI yang lebih bertanggung jawab penuh atas karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Sama halnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang mengungkapkan:

“Melalui pemberian materi yaitu tentang kejujuran yang nantinya dipraktikan dalam sikap kesehariannya. Ketika

ada yang melapor kehilangan maka akan diselesaikan melalui kelasnya ataupun lanjut kepada guru BP. Pastinya yang mengambil disuruh mengembalikan dan menggantinya.”

Kejadian tersebut memang bukan permasalahan yang besar. Ada beberapa peserta didik yang pernah mengalami kejadian tersebut pada saat wawancara dengan peneliti pada tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Pernah kehilangan pulpen. Tanggapan pak guru menanyakan kepada yang apakah ada yang melihat pulpen tersebut.”

Menurut wawancara dengan peneliti bahwa Chika ketika di kelas pernah kehilangan pulpen miliknya dan dari guru PAI langsung merespon kan kejadian tersebut. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Belum pernah”

Sesuai dengan wawancara bersama peneliti, Dinda selama ini belum pernah kehilangan barang milik pribadinya sendiri. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Pernah kehilangan penggaris. Pak guru mencari siapa yang mengambil dan disuruh menggantinya.”

Isti Meilisa pernah mengalami kehilangan alat tulisnya yaitu penggaris dan seketika itu pak guru bertanya kepada semua peserta didik siapa yang mengambilnya serta disuruh untuk menggantinya. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Sering kehilangan pulpen dan tidak tahu siapa yang mengambil. Pak guru memberikan penjelasan kepada teman-teman yang lain bahwa mengambil barang milik orang lain adalah hal yang tidak terpuji.”

Pengalaman yang dialami Rundi adalah kehilangan pulpen dan dari guru PAI langsung memberikan nasihat ataupun wejangan kepada teman-temannya bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Pernah kehilangan buku tugas yang dipinjam temannya. Pak guru menanggapi dengan pelaku yang meminjam bisa segera mengembalikan dan meminta maaf.”<sup>74</sup>

Melalui wawancaranya dengan peneliti bahwa Bagas Adi bahkan pernah kehilangan buku tugasnya karena dipinjam temannya dan tidak dikembalikan. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Pernah kehilangan alat tulis dan buku. Pak guru menanyakan menaruh barang-barang tersebut terakhir dimana dan meminta teman-temannya untuk membantu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dari beberapa peserta didik pernah mengalami kehilangan barang baik disengaja ataupun tidak dan guru PAI juga berupaya membantu mereka dengan mencari tahu siapa yang mengambil dan disuruh mengembalikan ataupun menggantinya.

---

<sup>74</sup> Bagas Adi Saputra, Peserta Didik Kelas IX B SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

## 5. Melaksanakan Tugas Piket Secara Teratur

Demi menjaga kebersihan sekolah agar tetap bersih dan nyaman maka perlu adanya tugas tambahan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan bersama-sama. Tugas tambahan tersebut biasanya disebut dengan piket yang telah ditentukan jadwalnya dan disepakati bersama. Hal tersebut telah diusahakan yang mana sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 yang menyatakan:

“Tugas piket ada tentunya. Bentuknya seperti piket musholla, piket kelas, dan jaga gerbang sekaligus cek suhu ketika pandemi kemaren.”

Menurut penuturan dari guru PAI terkait tugas piket sudah terbentuk dan pelaksanaan pembagiannya pun beragam mulai dari dalam kelas hingga luar kelas.

“Setiap hari dikontrol dan dicek.”

Melalui wawancara tersebut mengungkapkan bahwa Guru PAI memberikan tugas piket dan mengontrolnya. Terbukti lewat wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa:

“Iya melakukan pendampingan dan pengawasan ketika piket berjalan seperti bersih-bersih mushola.”

Adanya tugas piket tidak membuat peserta didik malas dalam belajar dan mereka melaksanakan tugas yang telah diperintahkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik pada

tanggal 14 Juli 2022. Wawancara kepada Chika Helzi Nafeza, peserta didik pada kelas VIII A:

“Menyapu halaman depan kelas.”

Melalui penuturannya dalam wawancara dengan peneliti, Chika pernah mengerjakan tugas piket yaitu menyapu halaman di kelas.

“Kadang mengarahkan.”

Chika pun mengaku bahwa dari guru PAI memang terkadang memberikan arahan dalam menjalankan tugas piket. Wawancara kepada Dinda Devi Aprilia, peserta didik pada kelas VIII B:

“Membersihkan jendela.”

Sesuai dengan wawancaranya dengan peneliti bahwa Dinda pernah kebagian untuk membersihkan jendela ketika menjalankan tugas piket bersama teman-temannya. Ketika ditanya keikutsertaan guru PAI dalam menjalankan tugas piket Dinda pun menjawab:

“Cuma menyuruh tanpa mendampingi.”

Dinda mengaku bahwa terkadang guru PAI tidak melakukan pendampingan hanya menyuruh saja. Wawancara kepada Isti Meilisa, salah satu peserta didik di kelas VIII C:

“Membersihkan mushola.”

Menurut pernyataannya dalam wawancara dengan peneliti bahwa Isti Meilisa pernah membersihkan mushola dalam pembagian tugas piket yang telah disepakati bersama.

“Pernah membiarkan saja.”

Menurut Isti Meilisa bahwa ketika tugas piket dijalankan dari guru PAI pernah membiarkan saja tanpa adanya pengecekan. Wawancara kepada Rundi Sugiharti, salah satu peserta didik pada kelas IX A:

“Membersihkan meja yang ada di dalam kelas.”

Rundi pun pernah membersihkan meja kelas dalam melaksanakan tugas piket sesuai dengan perintah.

“Mendampingi dan memberikan arahan.”

Menurut penuturan Rundi bahwa ketika menjalankan tugas piket dari guru PAI mendampingi dan memberikan intruksi. Wawancara kepada Bagas Adi Saputra, salah satu peserta didik pada kelas IX B:

“Membuang sampah.”

Sesuai dengan wawancaranya bersama peneliti, Bagas Adi pernah ditugaskan untuk membuang sampah ketika pembagian tugas piket.

“Mendampingi ketika kegiatan berlangsung.”

Penuturan dari Bagas Adi terkait guru PAI bahwa telah melakukan pendampingan ketika tugas piket dijalankan. Wawancara kepada Reysha Oktaviana Putri, salah satu peserta didik kelas IX C:

“Cek suhu di depan gerbang saat masih pandemi.”

Reysha pun pernah mendapat pembagian tugas piket dengan mengecek suhu teman-temannya ketika masuk ke sekolah yang pada saat itu masih pandemi.

“Mengkondisikan kepada teman-teman yang tidak melaksanakan tugas piketnya.”<sup>75</sup>

Semua peserta didik pernah mendapatkan tugas piket dan sebagian mereka pernah ditegur ketika tidak mengerjakan tugas piket dan lainnya tidak pernah ditegur karena mengerjakan tugas piketnya dengan baik.

### **C. Faktor yang Mendorong dan Menghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Pembentukan karakter selamanya tidak berjalan lancar begitu saja, terkadang banyak hambatan yang dihadapi untuk melakukan upaya-upaya yang direncanakan dalam membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya tindakan yang menjadi solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Namun, dilain sisi juga ada faktor pendukungnya ketika mengupayakan dalam pembentukan karakter sehingga guru merasa akan terbantu oleh faktor tersebut dalam pembentukan karakter dari peserta didiknya.

---

<sup>75</sup> Reysha Oktaviana Putri, Peserta Didik Kelas IX C SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2022.

## 1. Faktor yang Mendorong dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mendorong pembentukan karakter disiplin yang diupayakan oleh guru PAI, seperti halnya hasil wawancara dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 yang menyatakan:

“Dalam upaya pembentukan karakter disiplin pada peserta didik ada beberapa faktor pendorong yang mampu mewujudkan karakter tersebut. Pertama, adanya peraturan sekolah, melalui peraturan tersebut peserta didik akan lebih paham mana hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari. Dengan begitu, kami lebih mudah mengontrol perilaku peserta didik. Kedua, keterlibatan guru BP, dengan adanya guru BP saya merasa terbantu dalam menertibkan peserta didik ataupun memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak patuh dan disiplin.”<sup>76</sup>

Melalui hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI terbantu adanya peraturan yang telah diterapkan di sekolah dan keterlibatan guru BP dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Salah satu peran dan fungsi guru BP memang untuk menertibkan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak. terkadang guru BP ikut memberi hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Ghufron, Guru Mata Pelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 13 Juli 2022.

<sup>77</sup> Observasi dalam proses pembelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Selasa 12 Juli 2022.

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong melalui hasil wawancaranya pada tanggal 15 Juli 2022, bahwa:

“Salah satu aspek yang bisa mendukung adanya komunikasi dengan orang tua. Guru menjalin komunikasi dan dengan orang tua peserta didik yang sebelumnya melalui sosialisasi. Dengan adanya komunikasi itu, guru bisa mengetahui kegiatan belajar siswa dan pengerjaan tugas-tugasnya. Kemudian, dibuatnya peraturan sekolah sehingga ada dasar yang menjadi pedoman peserta didik ketika berperilaku di sekolah.”

Kepala sekolah menyatakan adanya komunikasi guru PAI dengan orang tua peserta didik dapat mendorong pembentukan karakter disiplin pada peserta didik.

Pada karekter tanggung jawab faktor yang bisa mendorong dalam pembentukannya seperti diungkapkan oleh Bapak Ghuftron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong melalui wawancaranya pada tanggal 13 Juli 2022 menyatakan:

“Faktor yang membantu kami dalam menerapkan tanggung jawab bisa teman sebaya. Misalnya saja mengenai tugas piket dan tugas kelompok, ketika ada anak yang mengerjakan dan mengajak bekerja sama maka anak yang lain akan mengikuti sehingga tugas yang diberikan bisa diselesaikan bersama-sama.”

Guru PAI mengamati suasana di kelas bahwa peserta didik memang saling membantu dan mengingatkan satu sama lain dalam menyelesaikan perintah yang diberikan oleh pak guru. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022 yang mengungkapkan:

“Salah satu aspek yang bisa mempengaruhi dalam membentuk karakter tanggung jawab adalah teman sekelasnya. Terkadang ketika saya lewat di depan kelas melihat ataupun mendengar peserta didik yang mengingatkan temannya untuk menjaga kebersihan dan merawat barang-barang yang ada di sekitar. Adakalanya peserta didik juga ada yang menanyakan tugas kepada temannya, kadang juga mengingatkannya untuk segera mengerjakan.”<sup>78</sup>

Kepala sekolah pun menyatakan demikian bahwa memang dari peserta didik berusaha melaksanakan tugas yang diberikan oleh pak guru.

## **2. Faktor yang Menghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Pada pembentukan karakter disiplin pada peserta didik seringkali menghadapi berbagai tantangan. Adakalanya tantangan tersebut menjadi hambatan yang dihadapi oleh guru seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufron, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 yang menyatakan bahwa:

“Ketika kami mengupayakan agar peserta didik bisa hadir tepat waktu saat berangkat sekolah, adakalanya kami menemukan permasalahan pada faktor keluarganya. Dimana saat peserta didik sudah siap berangkat ke sekolah, tetapi dari keluarga ataupun orang tua belum siap untuk mengantarkan anaknya sekolah karena masih mengurus urusan rumah. Hal tersebut yang menyebabkan mereka terlambat ke sekolah.”<sup>79</sup>

Guru PAI menyebutkan bahwa ketika peserta didik ada yang terlambat sebagian besar dikarenakan terlalu lama menunggu yang mengantarkan mereka ke sekolah, dalam hal ini yaitu keluarganya. Sama

<sup>78</sup> Saefudin, Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 15 Juli 2022.

<sup>79</sup> Ghufron, Guru Mata Pelajaran PAI SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 13 Juli 2022.

halnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Saefudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong pada tanggal 15 Juli 2022, mengungkapkan:

“Menurut analisis saya yang mempengaruhi terbentuknya disiplin adalah berangkat sekolah setelah bel masuk berbunyi. Saya lihat peserta didik yang telat sebagian besar diantar oleh keluarga ataupun orang tuanya. Memang sebenarnya dari peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah, namun dari pihak yang mengantar kurang sigap dalam mengantarkannya. Saya pernah menanyakan ke beberapa peserta didik yang telat bahwa mereka kadang menunggu orang tua atau anggota keluarga yang lain untuk mengantarkan mereka. Jadi, itulah salah satu faktor yang menyebabkan mereka telat. Memang tidak bisa dipungkiri masing-masing keluarga memiliki kesibukan sendiri. Akan tetapi, seharusnya hal tersebut bisa diminimalisir.”

Kepala sekolah kadang turun langsung dan menanyakan kepada beberapa peserta didik yang terlambat dan didapat bahwa salah satu faktornya memang dari kesibukan pada keluarga masing-masing. Lain halnya faktor penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab, menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ghufon, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 4 Bojong pada tanggal 13 Juli 2022 berpendapat bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat salah satunya adalah ketegasan dari kepala sekolah. Contoh saja tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dengan merusak fasilitas sekolah ataupun mencoret-coret peralatan yang ada di dalam kelas. Sebenarnya saya ingin menyuruh peserta didik yang melakukan tindakan tersebut disuruh menggantinya ataupun menghapus coretan dan cat ulang kembali agar kondisi peralatan kembali seperti semula. Akan tetapi, dari kepala sekolah tidak terlalu mendukung karena ditakutkan justru membebankan orang tua mereka maka saya melakukan upaya dengan menegur dan mengingatkan serta memberi hukuman agar tidak mengulanginya kembali.”

Guru PAI mengungkapkan kurang adanya ketegasan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada peserta didik yang melanggar. Kepala sekolah pun menjelaskan melalui wawancaranya dengan peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2022 bahwa:

“Dalam sistem yang saya terapkan, faktor ekonomi menjadi batasan kami untuk menyelesaikan tanggung jawab dari peserta didik. Misalnya ada permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan mencoret-coret dan merusak fasilitas sekolah. Ketika hal itu terjadi saya menginstruksikan kepada para guru untuk menegur dan mengingatkan peserta didik agar tidak mengulangi lagi. Setelah saya analisis, saya tidak tega jika mereka suruh menggantinya ataupun membeli cat untuk menghapus coretan yang ada pada dinding ataupun meja. Hal itu saya putuskan karena memang keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Jadi, ketika saya terapkan justru membebankan orang tuanya.”<sup>80</sup>

Itulah yang diungkapkan oleh kepala sekolah yang menjadi pertimbangan ketika memberikan hukuman yang melibatkan keluarga yaitu pada ekonominya. Beliau merasa nanti malah memberatkan mereka dan ditakutkan akan menjadi permasalahan baru.

---

<sup>80</sup> Saefudin, Kepala Sekolah SMP N 4 Bojong, Wawancara Pribadi, 15 Juli 2022.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik selalu diberikan dan ditanamkan oleh guru PAI di SMP N 4 Bojong, baik saat di dalam kelas maupun luar kelas. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menganalisis data tentang upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong. Data tersebut dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

##### **1. Analisis Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong**

Guru PAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi atau bahan ajar di sekolah, tetapi guru PAI mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islami terhadap peserta didik. Akan tetapi, guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk karakter disiplin sebagai salah satu contohnya. Karakter disiplin pada peserta didik dapat diketahui melalui beberapa indikator, yaitu:

a. Hadir Tepat Waktu Saat Pembelajaran

Mengatur waktu merupakan hal yang mudah tetapi terkadang sulit dilaksanakan, contohnya tidak terlambat berangkat sekolah. Sebagian peserta didik di SMP N 4 Bojong masih ada yang belum bisa hadir tepat waktu ketika masuk sekolah maupun saat pembelajaran. Hal ini memicu adanya upaya yang harus dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI melakukan upaya dengan membantu guru piket ataupun guru BP untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Ketika ada yang terlambat maka akan ditegur dan diberi sanksi yang sifatnya edukatif.

Hal ini pun didukung oleh kepala sekolah untuk menerapkan hal semacam itu. Beberapa peserta didik pernah mendapat teguran ketika terlambat, sehingga akan merasa malu ketika sering mengalami hal semacam itu. Hal ini hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI. Peserta didik merasa dibina dan dibimbing serta mendapat perhatian dari guru PAI untuk membudayakan hadir tepat waktu. Demikian bahwa guru PAI telah melakukan upaya untuk membudayakan hadir tepat waktu pada peserta didik.

b. Mematuhi Peraturan Sekolah

Peraturan menjadi landasan dalam menjalankan sistem di sekolah dengan diawali pengenalan dan sosialisasi tentang hal-hal yang landasan di sekolah. Seorang guru harus melakukan berbagai upaya seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah meskipun dengan

caranya masing-masing. Salah satunya guru PAI yang mengadakan bimbingan karakter dengan menerapkan hal-hal positif dalam pembelajarannya dan bekerjasama dengan guru piket ataupun guru BP ketika melakukan pelanggaran.

Hal yang akan diterima peserta didik ketika melanggar mendapat hukuman dari yang ringan hingga berat yaitu dipanggil orang tuanya. Peserta didik pun pernah melihat temannya bahkan mengalaminya sendiri ketika melanggar baik dinasihati dihukum atau yang lainnya. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menerapkan peraturan sekolah agar bisa berjalan secara maksimal.

#### c. Mengerjakan Tugas

Salah satu yang menjadi kewajiban peserta didik adalah menyelesaikan tugas yang telah diperintahkan oleh gurunya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sebelum adanya penugasan, guru PAI memberikan edukasi bahwa perintah dari pak guru yang bersifat positif harus diselesaikan dan konsekuensi bagi yang tidak menyelesaikan perintahnya. Guru PAI pun memberikan kelonggaran melalui toleransi agar tugasnya bisa diselesaikan.

Hal tersebut diungkapkan juga oleh kepala sekolah bahwa perlu adanya edukasi dan pendampingan yang dilakukan oleh guru agar tugas-tugasnya dapat terselesaikan dengan baik. Adanya upaya tersebut, peserta didik telah berusaha untuk menyelesaikan perintah

ataupun tugas yang diberikan dan siap menerima konsekuensi yang sudah disepakati yang berkaitan dengan penilaian. Demikian bahwa adanya upaya dan tindakan dari guru PAI dengan memberikan edukasi dan konsekuensi agar peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya dan tidak merasa terbebani.

d. Memperhatikan Guru Saat Pelajaran

Seorang guru harus memberikan pemahaman materi kepada peserta didik dengan cara menjelaskan secara langsung ataupun menggunakan metode yang lain sehingga peserta didik harus mendengarkan dan memperhatikan agar materi yang dijelaskan bisa dipahami. Akan tetapi, ada kalanya peserta didik yang sibuk sendiri dan tidak menyimak dengan baik sehingga perlu diingatkan. Guru PAI pun memberikan teguran dan tindakan bahkan disuruh keluar kelas agar tidak mengulangi lagi dan tidak mengganggu teman yang lain.

Meskipun sikap peserta didik cukup aktif dan responsif, guru PAI tetap menerapkan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan dan bisa lebih mudah dalam memahami materi. Hal ini pun didukung oleh kepala sekolah bahwa perlu adanya inovasi dalam pembelajaran dan hukuman yang sifatnya mendidik. Melalui inovasi tersebut peserta didik akan lebih memperhatikan ketika pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa telah dilakukan berbagai macam upaya agar peserta didik tidak merasa bosan sehingga mampu menyimak penjelasan materi dengan saksama melalui inovasi metode

yang diterapkan. Selain itu, guru PAI juga memberikan teguran dan peringatan kepada peserta didik yang kurang memperhatikan agar tidak mengulangnya kembali.

e. Rajin dan Teratur Dalam Belajar

Belajar merupakan salah satu cara untuk menguasai dan mendalami materi pelajaran. Intensitas waktu belajar tergantung pada individunya masing-masing. Ketika materi dikuasai akan membuat peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa hasil tugas dari peserta didik telah memenuhi kriteria. Selain itu, guru PAI juga menanyakan secara langsung kepada peserta didik mengenai kegiatan belajarnya ketika di rumah.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh kepala sekolah bahwa dari guru PAI sering berinteraksi dengan peserta didik salah satunya menanyakan belajarnya mereka. Guru PAI pun telah menjelaskan materi dengan jelas dan memahamkan. Peserta didik pun merasa diperhatikan perkembangan belajarnya dan akan merasa malu jika belajarnya kurang maksimal. Demikian bahwa guru PAI telah memberikan upaya kepada peserta didik agar belajarnya secara rajin dan teratur. Hal tersebut dilakukan melalui hasil tugas yang telah diberikan dan menanyakan langsung kegiatan dan sistem belajar dari peserta didik.

## **2. Analisis Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong**

Peran dan tugas guru PAI merupakan suatu usaha yang secara sengaja menyiapkan bahan atau materi ajaran agama Islam, baik kesiapan dalam kepribadiannya sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Karakter tanggung jawab pada peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

### **a. Mengerjakan Pekerjaan Rumah Dengan Baik**

Pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai tambahan dan sifatnya tidak memberatkan. Terlihat bahwa guru PAI relatif puas dengan hasil jawaban dari peserta didik, tetapi memang terkadang ada yang harus diperbaiki dan dari kepala sekolah pun memaklumi hal demikian. Ketika peserta didik ada yang kurang paham dengan tugasnya maka mereka akan berusaha untuk bisa memahami akan tugasnya, mulai dari bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, dan sebagainya.

Saat peserta didik sudah mengumpulkan, guru pun merasa senang karena mereka sudah mematuhi apa yang telah diperintahkan. Terkadang masih ada jawaban yang kurang tepat dari peserta didik, tetapi dari guru PAI tidak menyalahkan begitu saja. Ada upaya yang

dilakukan agar peserta didik mengetahui yang diperbaiki apa saja supaya bisa dijadikan pembelajaran kedepannya.

Hal tersebut dilakukan agar pekerjaan rumah berikutnya lebih baik lagi dan peserta didik merasa dihargai karena diapresiasi oleh guru PAI dan diberikan kesempatan untuk membenarkan jawaban yang masih salah. Hal ini membuktikan bahwa upaya guru PAI dengan memanggil anak yang bersangkutan dan memberikan penjelasan yang benar agar pekerjaan rumah yang dikerjakan bisa lebih baik lagi.

b. Menjaga dan Merawat Fasilitas Sekolah

Menjaga dan merawat fasilitas yang ada di sekolah menjadi tanggung jawab bersama, baik dari guru maupun peserta didiknya. Ketika fasilitas bisa terjaga dengan baik, maka akan mendukung proses pembelajaran dan sebaliknya. Adakalanya memang keusilan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik dengan mencoret-coret meja ataupun tembok. Saat guru mengetahui hal tersebut maka akan menegur dan mengingatkan kepada peserta didik agar tidak mengulanginya lagi. Hal yang dilakukan guru pun didukung oleh kepala sekolah.

Beberapa peserta didik mengakui memang pernah mencoret-coret dan ketika ketahuan oleh guru langsung ditegur dan diingatkan secara langsung. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ada upaya yang telah diusahakan oleh guru PAI untuk mengingatkan peserta didik agar saling menjaga fasilitas sekolah. Akan tetapi, kurang maksimal dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Mungkin dari guru bisa

mnyuruhnya menghapus ataupun mengecat ulang bahkan mengganti jika ada kerusakan.

c. Mengerjakan Tugas Kelompok Secara Bersama-sama

Tugas kelompok menjadi kewajiban bersama dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh guru. Tujuan adanya tugas kelompok tidak lain adalah untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar peserta didik yang mana hal ini juga didukung oleh kepala sekolah. Adanya tugas kelompok membuat peserta didik terbantu ketika ada hal-hal yang masih dibingungkan, mereka bisa saling tukar informasi dan belajar bersama terkait materi dalam tugas tersebut.

Namun, ketika mengerjakan tugas kelompok terkadang ada yang tidak membantu kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini membuat adanya upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengawasi dan mengecek hasil pekerjaan kelompoknya, mulai dari tanya jawab terkait hasilnya hingga pembagian tugas pengerjaan di dalam kelompok tersebut. Adanya pengawasan tersebut membuat para peserta didik berusaha untuk membantu dalam mengerjakan tugas kelompoknya sesuai apa yang mereka bisa.

Peserta didik pun mendapatkan pendampingan dan pengawasan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Adakalanya dipantau secara langsung oleh guru PAI dan menanyakan perkembangan serta memberikan penjelasan kembali ketika ada yang kesulitan. Demikian bahwa dari guru PAI memastikan semua peserta didik terlibat dalam

pengerjaan tugas kelompok. Selain itu, juga melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap peserta didik.

d. Mengembalikan Barang Yang Dipinjam

Ketika meminjam barang maka kita harus mengembalikan kepada yang memiliki barang tersebut. Saat di sekolah kadang saling meminjam alat tulis ataupun lainnya, tetapi kadang ada yang tidak mengembalikan lagi ketika meminjam barang temannya baik disengaja ataupun tidak disengaja. Hal ini membuat sebagian peserta didik melaporkan kepada guru agar barang yang dipinjam segera dikembalikan bahkan ada yang sampai meminjam tugas temannya hingga lupa tidak dikembalikan.

Sebenarnya dari guru PAI telah berupaya untuk menanamkan kejujuran melalui materi yang diberikan kepada peserta didik seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai upaya pencegahan. Ketika ada laporan kehilangan maka guru PAI akan bertindak dengan menelusuri penyebabnya dan mencari tahu siapa yang mengambilnya. Bagi yang mengambil barang temannya akan mendapat hukuman dan bahkan nanti dilanjut ke guru BP agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik ini.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas bahwa guru PAI telah melakukan upaya untuk menjaga barang-barang yang dimiliki oleh peserta didik dan bertanggung jawab penuh apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Guru PAI pun memberikan

contoh yang baik dan menjelaskan serta memahamkan agar peserta didik sadar akan perbuatan yang dilakukannya pasti ada dampaknya.

e. Melaksanakan Tugas Piket Secara Teratur

Adanya tugas piket bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjaga kebersihan sekitar yaitu di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta melakukan tugas piketnya pun beragam, ada yang menyapu, membersihkan jendela, dan lain sebagainya. Mereka mengerjakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berjalannya tugas piket didukung juga oleh upaya yang dilakukan oleh guru PAI dengan mengontrol dan mengecek keadaan serta peserta didik yang mendapat jatah piketnya.

Terbukti oleh ungkapan dari kepala sekolah bahwa ada pendampingan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap jalannya tugas piket yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut peserta didik akan patuh dengan tugas piket yang telah dijadwalkan karena adanya pengecekan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator-indikator dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, bahwa guru PAI telah melakukan berbagai macam upaya dengan baik kepada peserta didik. Melalui upaya tersebut, guru PAI mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dilihat dalam kehidupannya di sekolah.

## **B. Analisis Faktor yang Mendorong dan Menghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab tidak bisa terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter pada peserta didik. Sedangkan, faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun faktor ini setidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius.

### **1. Analisis Faktor yang Mendorong dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab tidak hanya mengandalkan upaya yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi ada beberapa hal yang membantu dalam pembentukan karakter tersebut, diantaranya:

#### **a. Adanya Peraturan Sekolah**

Melalui peraturan sekolah guru PAI akan terbantu dalam upaya yang dilakukan guna membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Jadi, guru PAI tidak perlu membuat aturan dasar, tinggal bagaimana penegakan dan kebijakan yang dilakukan. Peserta didik akan lebih tertib ketika adanya aturan yang mengikat dalam sekolah. Tingkah laku dari peserta didik akan condong berlandaskan aturan tersebut, mana

yang diperbolehkan dan mana yang dilarang serta tidak dianjurkan ketika berada di sekolah. Guru PAI merasakan demikian yang mana hanya memikirkan teknisnya saja supaya peserta didik patuh dan taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan bersama.

b. Keterlibatan Guru BP

Guru BP menjadi salah satu unsur dalam menegakkan berbagai kebijakan yang ada di sekolah. Ketika guru mata pelajaran tidak mampu menyelesaikan permasalahan pada peserta didik, maka guru BP akan menindaklanjuti permasalahan yang terjadi. Seperti halnya yang dialami oleh guru PAI, beliau terbantu oleh guru BP saat menegakkan kedisiplinan.

Tidak hanya itu, terkadang dari guru BP juga memberikan masukan tentang hukuman yang pantas dan pastinya mendidik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan baik ringan maupun berat. Ketika hubungan dan komunikasi guru PAI dan guru BP berjalan dengan baik maka akan tercipta kerjasama yang mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP N 4 Bojong.

c. Komunikasi dengan Orang Tua

Pembentukan kebiasaan baik peserta didik tidak hanya berlaku saat di sekolah. Akan tetapi, di luar sekolah pun perlu terutama saat di rumah. Maka dari itu, dengan adanya komunikasi antara orang tua dari peserta didik dengan pihak sekolah dalam hal ini guru PAI mampu mengontrol hal-hal yang terjadi pada peserta didik. Hal ini terbukti

dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI dengan orang tua peserta didik membuat guru PAI mengetahui kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di rumah apa saja. Selain itu, bisa mengawasi dalam pengerjaan tugas yang diperintahkan oleh guru dan diselesaikan oleh peserta didik. Tingkat konsistensi belajar peserta didik pun bisa diamati sehingga ketika di sekolah dari guru PAI bisa menyesuaikan.

d. Teman Sebaya

Kebiasaan tingkah laku dari peserta didik bisa dilihat dan diamati dengan siapa saja mereka berteman. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI menyimpulkan bahwa teman sebaya dapat membantu pekerjaan peserta didik yang diberikan oleh guru. Tak hanya tugas pribadi, tugas kelompok pun demikian. Adanya saling membantu dan mengingatkan untuk menyelesaikan tugas yang ada. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah bahwa memang teman sekelas menjadi salah satu stimulus peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas yang ada.

## **2. Analisis Faktor yang Menghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan**

Ada beberapa hal yang menjadi tantangan sekaligus hambatan dalam upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dari peserta didik, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Keluarga

Ternyata keluarga pun bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru PAI ketika mendapati peserta didik yang terlambat. Ketika ditanya dan ditelusuri bahwa mereka terlambat karena diantar, padahal mereka sudah siap jauh sebelum jam masuk sekolah. Hal ini dikarenakan kesibukan di pagi hari pada anggota keluarga peserta didik yang akan mengantarkannya ke sekolah.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah. Beliau pun kadang melihat sendiri kebanyakan peserta didik yang terlambat diantar oleh keluarganya. Kurangnya efisiensi waktu yang diterapkan dalam keluarga tersebut membuat anaknya yang mau sekolah terkadang menyesuaikan kesibukan mereka dan menunggu urusannya selesai. Hal inilah yang mengakibatkan kegugupan ketika berangkat sekolah karena sudah terlambat masuk sekolah sehingga tiba di sekolah setelah bel masuk bordering.

b. Ketegasan Kepala Sekolah

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menertibkan peserta didik yang kurang benar harus sejalan dengan kebijakan yang ditentukan oleh kepala sekolah. Kebijakan tersebut menjadi landasan dalam tindakan yang dilakukan oleh guru agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Adakalanya juga guru merasa dibatasi dengan

kebijakan tersebut. Terkadang dari guru PAI ingin memberikan hukuman yang berat dengan melibatkan tenaga dan materi mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka buat.

Akan tetapi, dari pemegang kebijakan dalam hal ini kepala sekolah menganjurkan untuk tidak melakukan hal tersebut. Salah satu contohnya adalah mengganti beberapa peralatan sekolah yang telah dirusak. Hal ini diputuskan memang dengan berbagai pertimbangan karena dirasa nanti justru anak dan orang tua terbebani dengan masalah tersebut. Maka dari itu, hal-hal demikian diminimalisir.

c. Ekonomi dari Peserta Didik

Faktor ekonomi merupakan salah satu unsur penting pada berbagai bidang. Tingkat ekonomi yang dimiliki oleh peserta didik dapat mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Sama halnya yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa faktor ekonomi menjadi latar belakang dalam membuat kebijakan untuk menegakkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Ketika peserta didik mencoret-coret tembok ataupun meja, upaya yang dilakukan oleh guru PAI hanya menegur dan mengingatkan agar tidak mengulanginya kembali. Jika disuruh mengecat ulang ditakutkan malah menjadi beban ekonomi bagi mereka karena harus membeli alat cat dan seperangkatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, yaitu setelah data-data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan serta didukung adanya studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP N 4 Bojong Kabupaten Pekalongan sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik dilakukan dengan berbagai cara yang beragam. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter disiplin berupa bimbingan karakter dengan pembiasaan misalnya tadarus dan asmaul husna ketika pelajaran, memberikan arahan dan hukuman yang mendidik jika ada yang melanggar, bekerja sama dengan guru BP dalam menegakkan peraturan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa. Adapun upaya guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab diantaranya memberikan tugas kelompok, menegur bagi yang merusak fasilitas sekolah, mendampingi dan mengawasi tugas piket dari peserta didik. Melihat hasilnya yang cukup memuaskan, tetapi masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya pada pembentukan karakter tersebut, diantaranya kurang banyaknya kerjasama dengan berbagai pihak di luar sekolah dan kurang tegasnya dalam menentukan kebijakan ataupun hukuman.

2. Keberhasilan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan faktor pendorong maupun penghambat dalam prosesnya. Adapun faktor yang mendorong upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah adanya peraturan sekolah, keterlibatan guru BP, komunikasi dengan orang tua, dan teman sebaya. Itulah beberapa faktor yang membantu guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didiknya. Sedangkan, faktor yang menghambat upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab berasal dari keluarga, ketegasan kepala sekolah, dan ekonomi yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor inilah yang menjadi tantangan bagi guru PAI dalam proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.

## **B. Saran**

Melalui uraian di atas, maka peneliti hendak memberikan saran yang terkait dengan hasil penelitian ini guna memperbaiki kualitas pada masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Hendaknya terus mempertahankan segala kebijakan dan upaya yang telah dilakukan dalam proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik dengan optimis. Dilain sisi menjalankan tugas dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab secara berkesinambungan dan tidak kenal putus asa. Pembuatan kebijakan-kebijakan hendaknya lebih tegas lagi sehingga diharapkan bisa efektif.

Pembentukan disiplin dan tanggung jawab diharapkan menyeluruh dengan cara bekerja sama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. Senantiasa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, selalu membimbing, dan mengajarkan peserta didik untuk selalu disiplin dan tanggung jawab dalam hal apapun. Tak henti-hentinya mengingatkan peserta didik jika berbuat salah dan membenarkan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, juga menyadarkan beberapa pihak yang bersangkutan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab bahwa dalam pembentukan karakter membutuhkan campur tangan dari pihak lain selain guru. Maka dari itu, perlu terciptanya hubungan dan komunikasi yang harmonis dengan berbagai pihak demi terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.

